



TINDAK TUTUR ILOKUSI FILM
IMPERFECT: KARIER, CINTA, DAN TIMBANGAN
KARYA ERNEST PRAKASA

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Dandi Hermawan

NIM 13010117120028

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk suatu gelar yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi.

Yang menyatakan,



Dandi Hermawan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Lakukan segala hal dengan penuh kasih dan berikanlah yang terbaik.

Ingat selalu bahwa Tuhan beserta kita.”

(Dandi Hermawan)

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, Bapak Kuncarno dan Almh. Ibu Marsuti beserta kakak-kakak dan sahabat yang saya sayangi.

HALAMAN PERSETUJUAN

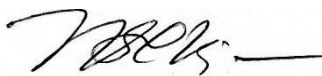
Skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Film *Imperfect*: Karier, Cinta, dan Timbangan Karya Ernest Prakasa” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Senin

tanggal : 11 Oktober 2021

Disetujui,

Dosen Pembimbing I



Drs. Suharyo, M.Hum.

NIP 196107101989031003

Dosen Pembimbing II



Riris Tiani, S.S., M.Hum.

NIP 198307112008122002

HALAMAN PENGESAHAN

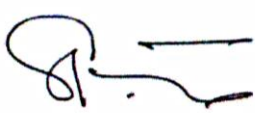
Skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Film *Imperfect*: Karier, Cinta, dan Timbangan Karya Ernest Prakasa” yang ditulis oleh Dandi Hermawan telah diterima dan disahkan oleh Tim Penguji Skripsi Program Strata 1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

hari : Kamis

tanggal : 11 November 2021

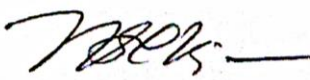
Ketua

Dr. Suyanto, M.Si.

NIP 196603111994031003 : 

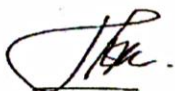
Anggota I

Drs. Suharyo, M.Hum.

NIP 196107101989031003 : 

Anggota II

Riris Tiani, S.S., M.Hum.

NIP 198307112008122002 : 



PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Film *Imperfect*: Karier, Cinta, dan Timbangan Karya Ernest Prakasa”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh Gelar Sarjana Program Strata I Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses menyelesaikan skripsi ini, yakni:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;
2. Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum dan Laura Andri R.M., S.S., M.A selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi S1 Sastra Indonesia yang telah memberikan semangat dan motivasi selama ini;
3. Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan nasihat selama kuliah;
4. Drs. Suharyo, M.Hum. selaku dosen pembimbing pertama yang telah membantu memberikan arahan, semangat, dan masukan dalam proses bimbingan;
5. Riris Tiani, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing kedua yang telah senantiasa mendampingi proses pembimbingan, memberikan semangat, dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi;

6. Orang tua, Bapak Kuncarno yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, baik moral maupun materi yang luar biasa kepada penulis. Terima kasih kepada kakak-kakak yang sudah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Sahabat-sahabat terbaik: Devangga, Satna, Ranti, Eva, Winda, Risma, Kania, dan Luthfia yang berjuang bersama penulis untuk saling memberi dukungan, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan studi dan skripsi;
8. Semua pihak yang telah mendoakan dan memberi semangat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak informasi yang belum dikembangkan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Kendal, 10 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	7
E. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis penelitian	7
2. Sumber Data	8
3. Metode Penyediaan Data.....	8
4. Metode Analisis Data	9
5. Metode Penyajian Hasil Analisis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Tinjauan Pustaka.....	13
B. Landasan Teori.....	21
1. Pragmatik.....	21
2. Situasi Tutur	22
3. Tindak Tutur.....	23
4. Makna Leksikal	26

5. Modus	27
6. Perundungan	28
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Tindak Tutur Ilokusi Asertif	30
B. Tindak Tutur Ilokusi Direktif.....	34
C. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif	57
BAB IV PENUTUP	90
A. Simpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Data Tuturan Perundungan film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan.....	96
--	----

INTISARI

Film sebagai karya sastra yang merepresentasikan kehidupan nyata dapat menjadi media komunikasi penyampaian pesan kepada masyarakat, salah satunya film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* karya Ernest Prakasa. Film tersebut memuat berbagai bentuk tuturan perundungan memperlakukan bentuk tubuh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekspresi tindak tutur ilokusi yang bermuatan perundungan, bentuk tuturan perundungan, dan latar belakang perundungan yang terjadi pada film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pragmatik tindak tutur ilokusi Searle. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari tuturan dialog film yang bermuatan perundungan. Metode penyediaan data menggunakan metode simak, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tindak tutur ilokusi ditemukan tiga bentuk ilokusi, yaitu tindak tutur asertif “mengeluh” dan “menyatakan”, tindak tutur deklaratif “merekomendasikan”, “meminta”, “menasihati”, “menuntut”, dan “memerintah”, dan tindak tutur ekspresif “menyindir” dan “mengejek”; (2) bentuk tuturan perundungan terdiri dari tuturan deklaratif, integrokatif, dan imperatif; dan (3) latar belakang tuturan perundungan dipengaruhi oleh standar kecantikan yang melekat pada masyarakat memiliki bentuk tubuh yang ideal dan lingkungan sosial di mana masyarakat yang hidup di pemukiman kumuh mendapatkan perundungan karena perbedaan kualitas hidup.

Kata kunci: film, pragmatik, ilokusi, perundungan

ABSTRACT

Movie as part of literature representing the reality can be a media to deliver messages to the people, for instance "Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan" movie by Ernest Prakasa. The movie holds various speech in form of bullying which tend to body shaming. The objectives of this study are describing illocution speech act which holds bullying expression, speech form of bullying and the background of bullying in "Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan" movie. This study conducts qualitative approach. The theory applies in this study is Searle's pragmatic illocution speech act. The data is secondary data which obtained from the dialogue speech that holds bullying form. The method used for collecting the data is observation with a note-taking technique. To analyze the data used identity method and the distributional method. The result of this study shows that (1) there are three kinds of illocution speech act include assertive speech act "complaining" and "asserting", declarative speech act "recommending", "requesting", "advising", "demanding", "commanding" and expressive speech act "teasing" and "mocking; (2) speech form of bullying consist of declarative, interrogative, and imperative; and (3) the background of bullying speech is influenced by the beauty standards approved by society who have an ideal body shape and a social environment where people who live in slums get bullied because of differences in quality of life.

Keywords: movie, pragmatic, illocution, bullying

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sebagai piranti komunikasi yang digunakan manusia memiliki definisi sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI, 2021). Chaer (2010:50) menjelaskan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari proses komunikasi yang melibatkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Bahkan, Searle (dalam Rohmadi, 2017:31) menegaskan bahwa semua bentuk komunikasi linguistik terdapat tindak tutur.

Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya (Rohmadi, 2017:32). Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis tindakan yang dilakukan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi digunakan untuk menyatakan sesuatu, tindak ilokusi digunakan untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, dan tindak perlokusi digunakan untuk memberi pengaruh bagi mitra tutur (Wijana, 1996:17-19).

Tindak tutur dapat ditemui di berbagai bentuk komunikasi, salah satunya yaitu film. Film merupakan media komunikasi elektronik yang memanfaatkan unsur tampilan (visual) yang dipadukan dengan audio serta menampilkan kata-

kata, bunyi, citra dan kombinasi (Sobur, 2004:126). Film sebagai media yang dapat menarik perhatian masyarakat sering digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak berupa kritik, nilai pendidikan, nilai moral, maupun lainnya yang termuat dalam monolog atau dialog. Selain itu, film sebagai salah satu karya sastra yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai hasil imajinasi penulis skenario dan merefleksikan adanya gejala-gejala sosial di lingkungan sekitar (Pradopo, 2001:61). Sutarjo (1984:24) menyatakan bahwa kehidupan yang diceritakan dalam film tidak dapat dipisahkan oleh sikap penulisan, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penulis skenario mengemas dialog film dengan menarik yang dibuat semirip mungkin dengan kehidupan nyata dan berhubungan dengan tema yang akan menjadi dasar dialog tersebut.

Tema yang jarang dijadikan sebagai film yaitu mengenai *bullying* atau perundungan. Meskipun tema ini cukup sensitif untuk diangkat menjadi alur utama film, namun tidak dipungkiri berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan catatan dari tahun 2011 sampai dengan 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dalam bentuk perundungan (KPAI, 2020). Selanjutnya, *bullying* yang berada di lingkungan pendidikan maupun media sosial mencapai 2.473 laporan. Selain itu, laporan *ZAP Beauty Index* tahun 2020 menyebutkan sekitar 62,2 persen perempuan di Indonesia pernah menjadi korban *body shaming* selama hidupnya (Katadata.co.id, 2021). Data-data tersebut menjelaskan bahwa kasus perundungan masih terjadi di masyarakat. Perundungan adalah aktivitas

mengganggu atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dari waktu ke waktu (KBBI, 2021). Tindakan perundungan dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu fisik, psikologis atau emosional, dan verbal.

Ketiga bentuk perundungan yang sering ditemui di kehidupan masyarakat karena mudah dilakukan dan menjadi permulaan kekerasan yang lebih kompleks, yaitu perundungan secara verbal (Suciarti dan Sumartini, 2018:3). Perundungan verbal dapat diartikan sebagai bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata, pelecehan, penghinaan, ejekan yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan secara berulang. Bentuk perundungan verbal antara lain memaki, menghina, menjuluki, mengolok-olok, mempermalukan bentuk tubuh orang lain, menuduh, menyebarkan gosip, memfitnah, dan lain-lain. Meskipun perundungan jenis ini tidak menyebabkan kerusakan fisik, namun mampu menimbulkan dampak buruk bagi psikologis korban yang dirundung, seperti depresi, kegelisahan, masalah tidur yang akan dirasakan hingga dewasa (Zakiah, dkk, 2017:325).

Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* merupakan hasil alihwahana dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* yang ditulis oleh Meira Anastasia. Penulis terinspirasi dari pengalaman sebagai korban perundungan, khususnya *body shaming*. Film yang ditayangkan pada bulan Desember 2019 telah mendapatkan penghargaan Piala Maya tahun 2020, salah satunya pemenang Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih (Jawapos, 2020).

Film ini menampilkan adanya perundungan *bodyshaming* yang dialami oleh perempuan yang dianggap jauh dari standar kecantikan. Standar kecantikan yang dimaksud yaitu perempuan harus memiliki tubuh yang ramping, tinggi dan warna kulit cerah. Apabila terdapat perempuan yang tidak mampu mencapai stereotip tersebut maka orang-orang di sekitarnya akan membanding-bandingkan dengan orang lain dan membuat perempuan merasa rendah diri terhadap bentuk fisik yang dimilikinya. Perbandingan-perbandingan yang diungkapkan orang lain biasanya berisikan kritik yang berbentuk perundungan verbal. Perempuan yang mengalami perundungan dari orang sekitarnya secara terus-menerus akan berpengaruh pada psikis korban perundungan. Film ini merepresentasikan kehidupan masyarakat saat ini bahwa para perempuan masih sering mengalami perundungan karena standar kecantikan tertentu. Masyarakat belum memahami bahwa kecantikan yang dimiliki oleh setiap perempuan sangat beragam.

Tuturan-tuturan perundungan yang termuat pada film tersebut mewakili bahwa masyarakat belum mampu menyaring ungkapan untuk memberikan kritik atau masukan dengan santun. Pilihan kata yang tidak santun akan mengarah pada bentuk perundungan verbal. Selain itu, lawan tutur yang menunjukkan respons ketidakberterimaan mengindikasikan bahwa tuturan penutur adalah bentuk perundungan. Hal ini terkadang tidak disadari oleh masyarakat. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti ingin mengkaji tuturan perundungan dalam film tersebut menggunakan pendekatan pragmatik.

Tuturan perundungan film di atas diduga mempunyai variasi bentuk perundungan dan tindak tutur ilokusi.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan tindak tutur pragmatik pernah dilakukan sebelumnya oleh Pradana (2019). Penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan Karakter pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi” tidak hanya fokus pada tindak tutur ilokusi, namun juga menyajikan tindak tutur lokusi dan perlokusi secara umum dan berupa sampel. Akan tetapi, peneliti menambahkan sisi lain, seperti penjelasan muatan nilai pendidikan karakter pada film tersebut. Berikutnya, Maulidah (2020) meneliti tindak tutur ilokusi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku Karya Garin Nugroho” yang menghasilkan adanya lima jenis ilokusi seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Peneliti tersebut menggunakan seluruh data tuturan untuk diklasifikasikan sesuai jenis ilokusi Searle. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan seluruh tuturan film untuk menunjukkan tindak tutur tanpa memberikan batasan secara jelas. Penelitian ini berfokus tuturan yang bermuatan perundungan yang termuat pada dialog film yang dikaji menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu tindak tutur ilokusi Searle. Selain itu, penelitian ini mengungkap bentuk tuturan perundungan dan latar belakang terjadi tuturan perundungan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ekspresi tindak tutur ilokusi yang bermuatan perundungan pada film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”?
2. Bagaimana bentuk tuturan perundungan yang terdapat pada film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”?
3. Bagaimana latar belakang perundungan yang terjadi pada film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ekspresi tindak tutur ilokusi yang bermuatan perundungan pada film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”;
2. Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan perundungan yang terdapat pada film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”; dan
3. Untuk mendeskripsikan latar belakang perundungan yang terjadi pada film “*Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*”

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya kajian linguistik pragmatik. Selain itu, penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian pragmatik dan dapat menjadi rujukan atau pembanding bagi penelitian berikutnya mengenai tindak tutur ilokusi pada film.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kepiawaian penulis skenario dalam menggunakan tindak tutur dan menjadi referensi bacaan atau menambah wawasan informasi bagi masyarakat mengenai varian tindak tutur ilokusi yang bermuatan perundungan pada film *“Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan”*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6). Metode ini

relevan dengan objek penelitian untuk mendeskripsikan bentuk, tindak tutur ilokusi, dan latar belakang perundungan yang termuat pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Kemudian, penelitian ini diuraikan dalam bentuk deskriptif, yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8).

2. Sumber Data

Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2017:156) memberikan definisi sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data utama penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu tuturan perundungan film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* karya Ernest Prakasa.

3. Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data untuk mendapatkan data yang akurat menggunakan metode simak. Metode simak digunakan untuk menyediakan data dengan menyimak penggunaan bahasa pada objek penelitian, yaitu tuturan pada dialog yang memuat unsur perundungan. Metode ini diwujudkan dengan teknik dasar sadap atau penyadapan. Teknik sadap dilakukan oleh peneliti untuk menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang pada objek penelitian (Sudaryanto, 2015:203). Hal ini direalisasikan dengan menyadap dialog para pemeran film. Setelah penggunaan bahasa disadap, peneliti menggunakan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat

cakap dikerjakan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa berpartisipasi di dalam dialog atau percakapan antara penutur dan mitra tutur. Peneliti sebagai pemerhati yang dengan cermat mendengarkan apa yang dikatakan oleh para pemeran film yang terlibat dalam proses berdialog. Kemudian proses tersebut dilanjutkan dengan teknik catat untuk memperinci informasi bentuk-bentuk dialog tuturan perundungan pada objek penelitian. Wujud pencatatan tersebut dalam bentuk kartu data dan diklasifikasikan sesuai hasil transkrip dialog antarpemeran yang terdapat pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*.

4. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dibagi menjadi tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data ditujukan untuk mengkategorikan, mempertajam, membuang hal yang tidak perlu, serta mengarahkan data sehingga simpulan akhir dapat diambil. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam suatu pola yang luas, dan sebagainya (Miles dan Huberman, 1992:16). Perwujudan tersebut menggunakan metode padan. Sudaryanto (2015:15) menjelaskan metode padan yaitu alat penentu

di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Alat penentu pada penelitian ini adalah mitra wicara atau mitra tutur. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur penentu. Teknik pilah unsur penentu bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sehingga sesuai dengan penelitian ini maka menggunakan daya pilah pragmatis.

Sudaryanto (2015:29-30) mengungkapkan daya pilah pragmatis berhubungan dengan mitra wicara yang dapat dibedakan dari adanya reaksi yang ditimbulkan di samping kadar keterdengaran yang dibagi menjadi empat sebagai berikut:

- a. Bertindak menuruti atau menentang apa yang diucapkan oleh pembicara atau penutur;
- b. Berkata dengan isi yang informatif;
- c. Tergerak emosinya; dan
- d. Diam tetapi menyimak dan berusaha mengerti bahwa memahami apa yang diucapkan oleh penutur dan reaksi lain yang ditimbulkan.

Metode ini dapat menghasilkan klasifikasi tuturan ke dalam beberapa jenis ilokusi. Data tersebut akan direduksi sesuai kebutuhan data yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya untuk mengetahui berbagai macam bentuk tuturan, seperti tuturan imperatif (perintah), deklaratif (berita), dan interogatif (pertanyaan), peneliti menggunakan daya pilah dalam kadar keterdengaran yang dibagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

- a. Terdengar keras bertekanan atau biasa;
- b. Terdengar melengking tinggi atau biasa; dan
- c. Terdengar cepat atau biasa (Sudaryanto, 2015:30).

Terakhir, metode yang digunakan untuk menentukan unsur kebahasaan, seperti kata, frasa, maupun klausa yang digunakan dalam menguraikan analisis tindak tutur ilokusi pada data adalah metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18).

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman (1992:16) membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan sebagai adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti menyajikan data berupa bentuk tulisan atau kata-kata. Tujuan sajian data adalah untuk menampilkan data tuturan yang diuraikan dalam bentuk analisis sesuai teori tindak tutur ilokusi Searle sehingga dapat menggambarkan konteks tuturan yang terjadi, bentuk ilokusi, bentuk tuturan perundungan, dan latar belakang tuturan perundungan.

c. Penarikan Simpulan

Tahap akhir adalah tahap penarikan simpulan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai selanjutnya diambil simpulan sementara. Setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir (Miles dan Huberman, 1992:16). Simpulan hasil

penelitian memberikan jawaban atas tujuan penelitian untuk menjelaskan bentuk ilokusi tuturan perundungan, bentuk tuturan perundungan, dan latar belakang tuturan perundungan.

5. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian yang menggunakan kata-kata biasa atau sederhana dalam memaparkan hasil analisis data agar mudah dipahami (Sudaryanto, 2015:241).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Subbab ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan kajian yang akan diteliti. Tinjauan pustaka diperlukan untuk membandingkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan agar menghasilkan penelitian yang berbeda dan lebih mendalam. Artikel pragmatik oleh Fitriani, dkk (2016) berjudul “Tindak Tutur Ilokusi antara Guru dan Siswa pada Anak Penyandang Down Syndrome.” Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh guru dan siswa penyandang *down syndrome* (DS). Metode yang digunakan yaitu metode simak dari merekam aktivitas belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Kota Bogor di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan tindak tutur dalam percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang DS antara lain ditemukan 25 ilokusi asertif, 7 ilokusi direktif, 4 ilokusi ekspresif, dan 5 ilokusi komisif. Penyebab ilokusi asertif lebih sering muncul dikarenakan melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Selanjutnya, artikel Soleimani dan Yageneh (2016) berjudul “An Analysis of Pragmatic Competence in 2013 Presidential Election Candidates of Iran: A

Comparison of Speech Acts with The Poll Outcomes.” Artikel ini bertujuan untuk menggali kompetensi pragmatis pada kandidat pemilihan presiden Iran 2013. Metode yang digunakan yaitu mengumpulkan data dari rekaman video acara TV langsung di sumber berita *Fararu* dengan pengambilan sampel debat ketiga. Lalu dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle untuk mengklasifikasikan jenis atau strategi tindak tutur yang digunakan oleh para kandidat dan menggunakan rumus *chi-square* Pearson untuk memeriksa frekuensi jenis tindak tutur. Kemudian, penelitian ini membandingkan jenis lokusi, ilokusi, dan tindak tutur perlokusi yang digunakan oleh kandidat dengan hasil *polling* yang dikeluarkan oleh media pers untuk mencapai asumsi bahwa tindak tutur mungkin memiliki pengaruh besar pada hasil pemilu. Selain itu, penelitian ini menemukan tiga jenis tindak lokusi antara lain deklaratif, imperatif, dan interogatif. Lalu ditemukan lima jenis tindak ilokusi yang digunakan oleh beberapa kandidat meliputi deklaratif, representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Terakhir, tindak perlokusi, para kandidat sebagian besar memberitahu pendengar dalam bentuk pernyataan, penjelasan, klarifikasi, dan argumentasi.

Safitri (2017) mengkaji “Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Merry Riana* Karya Hestu Saputra.” Skripsi Safitri bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis jenis tindak tutur khususnya ilokusi yang terkandung dalam dialog film *Merry Riana*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode simak dan disertai teknik lanjutan yaitu teknik catat. Hasil analisis data pada film tersebut yaitu ditemukannya lima bentuk

tindak tutur ilokusi dengan perincian sebagai berikut: (1) tindak tutur representatif memiliki beberapa bentuk seperti menyatakan, menyebutkan, melaporkan, mengakui, menunjukkan, dan berspekulasi; (2) tindak tutur direktif ditemukan bentuk tuturan seperti mengajak, meminta, menyuruh, memaksa, menasihati, dan menyarankan; (3) tindak tutur ekspresif ditunjukkan melalui beberapa tuturan yang bersifat memuji, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengkritik, dan mengeluh; (4) tindak tutur komisif ditemukan tuturan yang berbentuk mengancam, berjanji, dan menyatakan kesanggupan; dan (5) tindak tutur deklaratif yang wujud tuturannya seperti memutuskan, melarang, mengabulkan, dan memaafkan. Selain itu, hasil yang diperoleh peneliti yaitu adanya fungsi ilokusi pada film *Merry Riana* antara lain menyatakan, meminta, menyuruh, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, berjanji, dan melarang.

Koutchadé (2017) menulis artikel yang berjudul “Analysing Speech Acts in Buhari’s Address at The 71st Session of The United Nations General Assembly” dengan tujuan untuk mengkaji bahasa pidato politik melalui teori pragmatik, khususnya menggunakan tindak tutur. Fokus artikel ini adalah mengidentifikasi tindak tutur pidato Buhari di Sidang Umum PBB ke-71. Data dianalisis menggunakan teori Searle. Hasil penemuan menunjukkan tindak ilokusi dalam pidato disajikan menggunakan data statistik dengan hasil 52,56 persen ilokusi representatif, 19,23 persen ilokusi direktif, 16,66 persen ilokusi ekspresif, dan 11,53 persen ilokusi komisif. Temuan data statistik tersebut menjelaskan bahwa ilokusi representatif lebih dominan. Hal ini menunjukkan

Buhari mengungkapkan keyakinannya dalam pidato untuk mengaitkan tema sidang majelis dan prioritas negaranya. Ilokusi direktif bertujuan untuk memberikan saran, sedangkan ilokusi komisif digunakan untuk menunjukkan tantangan yang akan diambil oleh Buhari dan audiensnya. Ilokusi ekspresif mencerminkan keadaan psikologis Buhari saat berbicara dengan para pemimpin dunia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian tindak tutur telah memudahkan untuk memahami pesan yang termuat pada pidato Presiden Nigeria.

Bahing, dkk (2018) menerbitkan artikel yang berjudul “English Speech Acts of Illocutionary Force in Class Interaction.” Tujuan artikel ini untuk memperdalam pemahaman tentang kekuatan ilokusi dalam bahasa inggris. Metode yang digunakan yaitu etnografi komunikasi. Penyediaan data menggunakan observasi lapangan, rekam, transkrip, wawancara, dan catatan lapangan. Peneliti menunjukan bahwa tindak tutur ilokusi direktif yang paling dominan digunakan. Kemudian peneliti juga mengungkapkan adanya aktualisasi dari maksim prinsip kerja sama Grice. Hasil yang paling signifikan adalah tindak tutur ilokusi direktif memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada ilokusi asertif dan penggunaan tindak tutur ditentukan oleh konteks situasi dan budaya sosial.

Artikel berikutnya yaitu Wahyuni, dkk (2018) menulis “Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Dialog Film Habibie dan Ainun Sutradara Faozan Rizal dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMA.” Artikel ini mempunyai tujuan antara lain

(1) mendeskripsikan wujud tindak tutur lokusi pada dialog film *Habibie dan Ainun* sutradara Faozan Rizal; (2) wujud tindak tutur ilokusi pada dialog film *Habibie dan Ainun* sutradara Faozan Rizal; dan (3) rencana pelaksanaan pembelajaran film *Habibie dan Ainun* dengan model *discovery learning* pada siswa kelas XI SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik simak dan teknik catat. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal. Hasil yang diperoleh, yaitu wujud tindak tutur lokusi pada dialog film *Habibie dan Ainun* sutradara Faozan Rizal seperti pernyataan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji berjumlah 11 tuturan. Kemudian wujud tindak tutur ilokusi yang digunakan pada dialog film *Habibie dan Ainun* terdiri dari asertif dengan 12 tuturan menyatakan, 3 tuturan menunjukkan, dan 3 tuturan melaporkan; direktif terdapat 10 tuturan meminta, 3 tuturan mengajak, 7 tuturan menyuruh, 4 tuturan menyarankan, dan 1 tuturan menantang; komisif meliputi 2 tuturan bersumpah, 2 tuturan berjanji, dan 4 tuturan menawarkan; ekspresif terdiri dari 1 tuturan ucapan selamat, 5 tuturan ucapan terima kasih, 3 tuturan mengkritik, 3 tuturan memuji, dan 2 tuturan menyalahkan; dan deklaratif antara lain 1 tuturan mengizinkan, 2 tuturan memutuskan, dan 1 tuturan melarang. Selain itu, rencana pelaksanaan pembelajaran film *Habibie dan Ainun* sutradara Faozan Rizal pada siswa kelas XI SMA dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar 3.19 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca dan ditonton. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah model *discovery*

learning di mana pada pengaplikasian model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat memecahkan suatu permasalahan yang disajikan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Pradana (2019) menulis skripsi yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan Karakter pada Film *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi” bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan nilai pendidikan karakter dalam film *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi. Hasil penelitian mengungkapkan tindak tutur lokusi terdiri atas pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Tindak tutur ilokusi yang termuat dalam film meliputi ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur perlokusi pada film antara lain perlokusi verbal, nonverbal, dan verbal-nonverbal. Selain itu, peneliti menjelaskan film *Dilan 1990* mengandung nilai pendidikan karakter yaitu: (1) nilai peduli sosial, (2) nilai religius, (3) nilai gemar membaca, dan (4) nilai mandiri.

Selanjutnya, artikel Stambo dan Ramadhan (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program *Damai Indonesiaku* di TV One” bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur ilokusi dan konteks situasi tutur yang digunakan pendakwah dalam Program *Damai Indonesiaku* di TV One. Metode yang digunakan yaitu simak dengan teknik simak bebas libar cakap. Hasil penemuan pertama menunjukkan jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan (1) tindak tutur asertif atau representatif terdiri atas tiga macam verba, yaitu memberitahukan, mengemukakan pendapat, dan membanggakan; (2) tindak tutur direktif terdiri atas empat macam, yaitu mengajak, memohon,

menasehati, dan menyarankan; (3) tindak tutur komisif terdiri atas satu macam verba, yaitu menawarkan; dan (4) tindak tutur ekspresif terdiri atas tiga macam verba, yaitu memuji, mengeluh, dan mengkritik. Kedua, dari temuan penelitian diketahui bahwa konteks situasi tutur pendakwah dalam program Damai Indonesiaku di TV One adalah penutur (Syekh Ali), mitra tutur atau lawan tutur (jamaah), waktu, tempat, topik pembicaraan, dan tujuan tuturan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan terjadinya sebuah komunikasi dan juga sesuai dengan teori yang sudah ada, yaitu sebuah komunikasi akan terjadi jika adanya penutur dan mitra tutur, tempat, waktu, topik pembicaraan, dan tujuan tuturan tersebut.

Prihartini dan Buska (2020) merilis artikel dengan judul “Lecture’s Speech Acts in Arabic Language Learning Interactions at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.” Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi tindak tutur dosen dalam interaksi pembelajaran bahasa Arab di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan hasil pengumpulan atau verifikasi data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dosen menggunakan lima jenis tindak tutur dalam interaksi pembelajaran bahasa Arab, yaitu tindak direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya fungsi sosial dan pendidikan digunakan oleh dosen bahasa Arab. Pertama, fungsi sosial terdiri dari empat kategori meliputi fungsi kompetitif, fungsi ramah, fungsi kolaboratif, dan fungsi konflik. Kedua, fungsi pendidikan tindak tutur dosen terdiri dari sembilan macam, yaitu memberi yang positif kesan materi, mengarahkan fokus,

situasi pembelajaran inklusif, situasi belajar eksklusif, mengungkapkan hal-hal tertentu, mendorong siswa untuk membangun kesimpulan, mengendalikan situasi pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada siswa. Tindak tutur dosen pada dasarnya digunakan untuk menangani masalah sosial dan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, skripsi Maulidah (2020) berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku* Karya Garin Nugroho” menjelaskan jenis dan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Metode yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur ilokusi asertif seperti menyatakan dan memberitahukan; tindak tutur ilokusi direktif seperti memaksa, memerintah, meminta, dan mengajak; tindak tutur ilokusi ekspresif seperti memuji, mengeluh, mengucapkan terima kasih, dan menyalahkan; tindak tutur ilokusi komisif yaitu mengancam; dan tindak tutur deklaratif yaitu melarang. Peneliti juga menunjukkan tindak tutur dalam berbagai bentuk, seperti kata (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial), frasa, dan klausa.

Terakhir, Odeh, dkk (2021) merilis artikel yang berjudul “Speech Act Analysis of Dame Patience Jonathan’s Speeches” untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur dalam pidato Dame Patience Jonathan dan mengetahui pengaruh pidato tersebut terhadap warga negara. Penulis artikel menggunakan tiga pidato, yaitu pidato Gadis Chibok, pidato kampanye di Umuahia, dan pidato kampanye di Calabar. Data dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle. Temuan artikel tersebut mengungkapkan adanya berbagai jenis tindak

tutur yang digunakan oleh Dame Patience Jonathan, seperti tindak deklaratif, representatif, komisif, dan direktif. Penelitian ini menemukan bagaimana politisi seperti Dame Patience Jonathan menggunakan bahasa untuk memanipulasi para pendengar atau warga. Selanjutnya, adanya pengaruh negatif yang tersirat pada pidato Dame Patience Jonathan sehingga membuat pendengarnya menjadi kecewa. Pidato yang dibawakan Dame juga memiliki kesalahan tata bahasa Inggris sehingga memengaruhi isi pidato.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu memiliki kesamaan seperti teori yang digunakan yakni tindak tutur dan objek yang diteliti yaitu film. Akan tetapi, penelitian ini menyajikan hasil analisis ilokusi yang termuat pada tuturan perundungan. Selain itu, penelitian ini akan menjelaskan bentuk-bentuk tuturan perundungan yang dikaji menggunakan makna leksikal.

B. Landasan Teori

Penelitian ini diperlukan beberapa teori yang menjadi dasar analisis data antara lain: sintaksis, makna leksikal, pragmatik, situasi tutur, tindak tutur, jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle, dan perundungan.

1. Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu linguistik makro yang mempelajari makna tuturan dan konteks yang menyertainya. Wijana (1996:1-2) menjelaskan pragmatik merupakan pengembangan ilmu linguistik yang mempelajari struktur di luar dari bahasa dan dipakai sebagai alat komunikasi dengan menyertakan makna

konteks. Parera (2001:126) menjelaskan pragmatik merupakan kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Pragmatik menurut Tarigan (2015:30) menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Selanjutnya Rohmadi (2017:9) mengatakan bahwa pragmatik sebagai bagian dari analisis linguistik fungsional memiliki unsur-unsur eksternal bahasa secara komprehensif. Pragmatik tetap berpegang teguh pada unsur-unsur eksternal yang menentukan makna tuturan para penutur dalam berkomunikasi. Menurut Yule (1996:3) pragmatik adalah disiplin yang berkenaan dengan makna yang diungkapkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh orang lain. Orang yang mendengar ungkapan tersebut akan mencerna tuturan untuk mendapatkan makna penutur yang di dalamnya termuat maksud dan mempunyai tujuan tertentu sehingga pendengar atau orang lain tahu apa yang akan dilakukan setelahnya.

2. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah suatu keadaan di mana tuturan tersebut terjadi. Menurut Leech (dalam Wijana, 1996:10-12) membagi situasi tutur menjadi lima sebagai berikut:

a. Penutur dan Lawan Tutur

Penutur dan lawan tutur memiliki beberapa aspek yang terlibat seperti aspek usia, latar belakang, jenis kelamin, tingkat keakraban, sosial, ekonomi, dll.

b. Konteks tuturan

Konteks tuturan yang dimaksud adalah keterlibatan semua konteks secara fisik (konteks) maupun sosial (konteks) yang sesuai dengan tuturan.

c. Tujuan tuturan

Bentuk tuturan yang beragam mempunyai latar belakang berupa maksud dan tujuan tertentu. Terdapat bentuk tuturan dengan maksud yang sama dan bentuk tuturan sama, namun memiliki maksud yang beraneka ragam.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Tuturan yang terjadi bukan hanya berkaitan struktur bahasa, namun ada wujud konkret yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam bentuk tindakan.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan adalah bukan hanya tindakan atau aktivitas saja, namun tuturan juga menghasilkan sesuatu yang menjadi bagian dari ekspresi bahasa berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam wujud verbal pada komunikasi.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah keadaan yang dialami oleh individu yang secara psikologis dipengaruhi oleh kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur dalam keberlangsungannya menanggapi situasi tertentu dan lebih terfokus pada makna tuturan dibandingkan tujuan peristiwa (Chaer, 2010:50). Searle (dalam Wijana, 1996:17-22) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, antara lain tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk memiliki tujuan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini dikenal sebagai *the act of saying something* (Wijana, 1996:17). Tindak tutur jenis pertama ini memiliki bentuk kalimat yang bermakna dan mudah dimengerti oleh mitra tutur secara langsung tanpa harus mempertimbangkan konteks pada situasi tutur yang berlangsung. Selain itu, konsep dari lokusi bersingungan dengan proposisi kalimat (Wijana, 1996:18).

Jenis kedua yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ini tidak hanya memiliki fungsi untuk mengatakan atau memberi informasi tentang sesuatu, ada pula yang difungsikan untuk melakukan tindak sesuatu (Wijana, 1996:18). Ilokusi termasuk jenis yang tindak tutur yang perlu menyertakan konteks untuk dipertimbangkan dalam memahami maksud tuturan, seperti hubungan antara penutur dengan mitra tutur, kapan terjadi, di mana tuturan berlangsung, dan sebagainya. Searle (dalam Leech, 1993:164-166) membagi ilokusi menjadi lima jenis, sebagai berikut:

a. Asertif

Tindak tutur ilokusi yang tuturannya terikat dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan oleh penutur. Tuturan yang termasuk asertif, yaitu menyatakan, mengeluh, mengusulkan, mengemukakan pendapat, melaporkan dan membual.

b. Direktif

Direktif adalah jenis ilokusi di mana tuturan bertujuan untuk membuat mitra tutur bertindak sesuai apa yang dituturkan oleh penutur. Contoh dari

ilokusi direktif, seperti memesan, memohon, memerintah, menuntut, menasihati, dan merekomendasikan.

c. Komisif

Jenis ketiga, yaitu ilokusi komisif. Ilokusi ini berupa tindak tutur yang membuat penuturnya berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa mendatang atau masa depan. Tuturan yang termasuk pada jenis komisif, seperti menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.

d. Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah suatu ungkapan perasaan yang menjelaskan kondisi atas perbuatan orang meliputi memberi ucapan selamat, mengucapkan terima kasih, mengucapkan maaf, mengecam, memuji, mengejek, berbelasungkawa, menyindir, dan lain-lain.

e. Deklaratif

Tindak ilokusi kelima yang dikenal dengan istilah deklaratif yaitu membuat perubahan atau penyesuaian antara realita yang terjadi dan proposisi, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, membuang, mengangkat, dsb. Namun kondisi semacam ini biasanya terjadi pada suatu kelembagaan yang memiliki kewenangan khusus sehingga sangat jarang terjadi dalam komunikasi pribadi.

Tindak tutur terakhir yaitu perlokusi. Tuturan yang diungkapkan seseorang tidak terlepas adanya daya pengaruh atau efek yang ditimbulkan bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh yang muncul ini dapat dilakukan

secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya. Bentuk tindak tutur yang memiliki tujuan guna memengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi (Wijana, 1996:19-20).

Berdasarkan ketiga tindak tutur tersebut, tindak ilokusi menjadi bagian penting untuk memahami tindak tutur karena diperlukan pertimbangan siapa yang menjadi penutur dan mitra tutur, kapan dan di mana tindak tutur tersebut berlangsung, dan faktor lainnya (Wijana, 1996:17-19).

4. Makna Leksikal

Leksikal bersangkutan dengan leksem, kata, atau leksikon dan buka dengan gramatika (Kridalaksana, 1984:141). Chaer (2013:60) menjelaskan bahwa leksikal adalah bentuk ajektif yang berasal dari turunan bentuk kata benda leksikon yang memiliki kemiripan dengan vokabuler, kosakata, atau perbendaharaan kata. Satuan leksikon yaitu leksem. Leksem merupakan satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal dapat dipahami sebagai makna yang bersifat leksikon. Makna leksikal dapat diartikan makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil pengamatan alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013:60).

Djajasudarma (2016:38) menyatakan bahwa makna leksikal dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu makna dasar dan makna perluasan atau makna denotatif dan makna konotatif/emotif. Hubungan antara kata, makna kata, dan kenyataan disebut hubungan referensial. Hubungan referensial merupakan hubungan yang terdapat pada sebuah kata dan dunia luar bahasa yang diacu oleh pembicara (Djajasudarma, 2016:39).

5. Modus

Modus merupakan pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara mengenai apa yang diucapkan (Chaer, 2012:258). Modus dapat dibedakan dalam beberapa bentuk sesuai nilai komunikatif, sebagai berikut:

a. Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif atau kalimat berita merupakan kalimat yang bertujuan untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur (Rahardi, 2005:74). Rahardi (2005:76) mempertegas kalimat deklaratif dimaksudkan untuk menyatakan atau memberitahu sesuatu. Kalimat ini pada umumnya memberikan ungkapan mengenai suatu kejadian yang ditandai pada suara berakhir dengan nada turun. Surono (2014:136) menjelaskan dalam fungsi komunikatif dan isi bahwa kalimat deklaratif yaitu kalimat yang digunakan penutur untuk membuat pernyataan sehingga berisi berita.

b. Kalimat interogatif

Kalimat interogatif atau kalimat pertanyaan merupakan tipe kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan pertanyaan (Kridalaksana, 1984:95). Rahardi (2005:76) menjelaskan kalimat interogatif adalah kalimat yang menandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Definisi tersebut mendeskripsikan bahwa penutur meminta suatu jawaban berdasarkan pertanyaan yang dituturkan. Kalimat interogatif juga dapat dimaksudkan untuk meminta informasi yang salah satunya ditandai dengan intonasi yang berakhir dengan nada naik (Surono, 2014:136-137). Selain

itu terdapat ciri kalimat interogatif, seperti membalikkan susunan kalimat, memakai kata tanya *apa* atau *apakah*, menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, mengubah intonasi menjadi intonasi tanya, dan menggunakan kata tanya tertentu (Rahardi, 2005:77).

c. Kalimat imperatif.

Kalimat imperatif atau kalimat perintah dimaksudkan untuk memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu yang diujarkan oleh penutur (Rahardi, 2005:79). Kridalaksana (1994:91) menjelaskan imperatif sebagai bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melakukan perbuatan. Alisyahbana (dalam Rahardi, 2005:19) menjabarkan bentuk kalimat imperatif sebagai tuturan yang bermaksud untuk memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintahkan melakukan sesuai dengan apa yang dituturkan.

Pembedaan kalimat menjadi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif berdasarkan modus (Chaer, 2012:258).

6. Perundungan

Perundungan adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korban yang dilakukan secara berulang-ulang dan didasarkan pada perbedaan power yang mencolok (Priyatna, 2010:2). Lalu, *bullying* merupakan salah satu tindakan agresi/serangan yang dilakukan satu orang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain atau korban yang lebih lemah darinya. Mereka yang menjadi korban bullying kemungkinan akan menderita depresi dan kurang

percaya diri, yang pada akhirnya korban bullying menjadi kesulitan dalam bergaul (Sekarputri, dkk, 2019:79). Selain itu menurut *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan atau perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang atau seorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis (Geldard, 2012:72). Beberapa bentuk perundungan dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- a. Perundungan dalam bentuk fisik: memukul, mendorong, mengancam secara fisik, memelototi, dan mencuri barang;
- b. Perundungan dalam bentuk psikologis: pelecehan seksual, mengucilkan, menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-olok dan mengasingkan seseorang secara sosial;
- c. Perundungan dalam bentuk verbal: hinaan, bentakan, menggunakan kata-kata kasar, menyindir, memanggil dengan julukan, dan dipaksa melakukan telepon bertema seksual/*phone sex*, dll (Sekarputri, dkk, 2019:79).

Selain itu, perkembangan teknologi di masa sekarang telah menciptakan bentuk perundungan yang terdapat di media sosial. Perundungan yang dilakukan di media sosial disebut dengan *Cyberbullying*.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan data yang diperoleh berupa tuturan-tuturan perundungan pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* yang dianalisis untuk menunjukkan bentuk tuturan perundungan dan tindak tutur untuk ilokusi pada tuturan film tersebut. Tuturan perundungan yang diucapkan oleh penutur dapat menimbulkan dampak yang signifikan bagi mitra tutur seperti merasa tidak percaya diri, menjadi tidak aman, berusaha untuk menjadi ideal seperti yang diinginkan oleh orang lain, dan dapat memengaruhi citra diri sehingga menjadi membenci penampilan diri.

A. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Data (1)

Konteks : Tuturan berlangsung di kamar tidur Rara. Debby (Mama Rara) membangunkan Rara yang masih tertidur karena bangun kesiangkan dan sudah kedatangan teman-teman Debby yang berkumpul di rumah.

Debby : “*Duh, pusing mama liat kamu udah kayak paus terdampar gini. Bangun, mandi, terus dandan, ya! Udah rame itu di bawah.*”

Rara dalam keadaan tengkurap mengangkat wajahnya dengan cemberut menatap Debby keluar kamar dan dilanjutkan dengan menggeliat.

Data (1) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Debby) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “Duh, pusing mama liat kamu udah kayak paus terdampar gini,” yaitu memberikan pernyataan keluhan berupa keadaan penutur saat melihat mitra tutur yang belum beranjak dari tempat tidur. Tuturan tersebut adalah tindak tutur asertif “mengeluh” yang ditandai dengan

pemarkah *duh*. Pemarkah *duh* merupakan bentuk fatis yang menunjukkan makna asertif “mengeluh” untuk menyatakan ekspresi kekesalan penutur melihat mitra tutur belum bangun tidur dan mempersiapkan diri untuk beraktivitas. Selain itu, bentuk keluhan tersebut didukung oleh kata *pusing*. Kata *pusing* memvalidasi kondisi penutur yang pening, tidak keruan, dan sebal melihat mitra tutur.

Selanjutnya tuturan tersebut selain termasuk tindak tutur asertif, tuturan di atas menunjukkan adanya perundungan verbal. Bentuk perundungan pada tuturan tersebut yaitu penghinaan yang ditandai dengan penyebutan *paus terdampar*. Kata *paus* dapat diartikan sebagai suatu ikan besar yang hidup di laut lepas, sedangkan kata *terdampar* dapat diartikan sebagai tercampak ke daratan. Pemilihan *paus terdampar* tidak terlepas dari bentuk fisik ikan yang besar. Frasa tersebut menjadi pilihan penutur untuk menggambarkan kondisi fisik mitra tutur yang memiliki badan gemuk dan sedang terbaring di atas kasur. Penutur menggunakan diksi tersebut sebagai bentuk perundungan terhadap mitra tutur. Lalu penggunaan kata *kayak* menunjukkan perbandingan antara mitra tutur dan paus terdampar. Selain itu, tuturan perundungan di atas berbentuk deklaratif. Hal ini ditunjukkan dari tuturan penutur yang menyatakan informasi bahwa kondisi mitra tutur yang berbaring di atas kasur digambarkan seperti paus terdampar.

Penjelasan perundungan tersebut tidak terlepas dari latar belakang kondisi fisik Rara yang tidak merepresentasikan standar kecantikan karena bentuk badan yang gemuk. Tuturan terjadi ketika Deby melihat Rara masih terbaring di atas kasur. Meskipun sudah pagi, Rara belum terbangun dan bersiap diri untuk beraktivitas. Lalu Debby membangunkan Rara sambil mengeluh yang disertai

dengan perbandingan antara Rara dan paus terdampar. Paus terdampar menjadi pilihan penutur untuk menekankan bahwa mitra tutur memiliki kemiripan dengan paus dari segi fisik, yaitu berbadan gemuk dan seolah-olah tercampak di atas kasur. Diksi tersebut seharusnya dapat diganti dengan diksi lain tanpa memuat unsur perundungan. Contoh diksi yang bermakna positif seperti mengubah paus terdampar menjadi “putri tidur”. Diksi tersebut memiliki konteks yang sama untuk menggambarkan perumpamaan atau perbandingan bahwa mitra tutur masih tertidur di kamar. Berdasarkan tuturan penutur di atas menyebabkan perubahan ekspresi Rara menjadi cemberut sebagai respons tidak berterima. Respons tersebut menandakan tuturan penutur termasuk bentuk perundungan hinaan bentuk fisik mitra tutur.

Data (2)

Konteks : Tuturan terjadi di tempat pengajaran. Rara sedang memberikan nasihat kepada anak-anak untuk tidak merundung bentuk tubuh orang lain atau *body shaming*. Lalu Vina dan Edo juga mengungkapkan kekesalannya kepada Rara saat diejek oleh Gugun.

Vina : “Si Gugun tuh, Kak.”

Gugun : “Ih, apaan?”

Edo : “*Elu suka ngatain gigi gue tonggos.*”

Rara : “Hei! Pokoknya gak boleh ya ngata-ngatain kayak gitu, ngerti ya?”

Data (2) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Edo) kepada mitra tutur (Gugun). Maksud tuturan penutur “*Elu suka ngatain gigi gue tonggos*” yaitu untuk menyatakan bahwa mitra tutur sering menghina bentuk gigi penutur. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif “menyatakan” yang ditandai dengan penanda *suka ngatain*. Penanda *suka ngatain* adalah frasa verbal yang

memiliki makna asertif “menyatakan” untuk memberikan pernyataan kebenaran bahwa penutur sering mendapatkan hinaan dari mitra tutur dengan menyebut gigi penutur tonggos. Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur ketika Rara menjelaskan supaya tidak melakukan *body shaming* atau mempermalukan bentuk tubuh orang lain kepada sesama teman.

Tuturan di atas tidak hanya menyatakan tindak asertif, namun memuat bentuk perundungan verbal yang digunakan oleh mitra tutur. Penutur menyebutkan bahwa mitra tutur menggunakan frasa *gigi tonggos* sebagai diksi menghina salah satu bagian fisik penutur. Kata *tonggos* dapat diartikan sebagai bentuk gigi depan yang menonjol atau jongong. Diksi *gigi tonggos* dipilih oleh mitra tutur untuk mendeskripsikan bentuk gigi penutur yang menonjol. Kemudian kata *suka* pada tuturan di atas menunjukkan bahwa mitra tutur tidak hanya menghina sekali saja, namun sering melakukan penghinaan kepada penutur secara berulang. Selain itu, tuturan perundungan di atas berbentuk deklaratif. Hal ini ditunjukkan dari tuturan penutur yang mengungkapkan pernyataan bahwa mitra tutur sering menyebut gigi tonggos kepada penutur.

Penjelasan penutur yang menyatakan bentuk perundungan yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur terjadi saat Rara menjelaskan kepada anak-anak untuk tidak melakukan *body shaming* atau mempermalukan bentuk tubuh orang lain. Edo mengungkapkan bahwa Gugun melakukan perundungan secara berulang dengan menyebut gigi tonggos. Meskipun tuturan tersebut tidak diucapkan secara langsung oleh Gugun, namun berdasarkan pernyataan Edo menunjukkan diksi gigi tonggos sebagai bentuk perundungan yang dilakukan

oleh Gugun. Diksi gigi tonggos dapat digantikan dengan diksi lain yang bermakna lebih positif, misalnya “gigi takberaturan”. Gigi takberaturan sebagai penanda bahwa Edo memiliki gigi yang berbeda dengan sesamanya tanpa bermaksud memermalukan bentuk tubuh secara spesifik. Pergaulan teman sebaya sering menjadikan penampilan fisik sebagai objek ejekan yang dilakukan secara langsung kepada orang lain. Akan tetapi, jika orang lain merasa terganggu dengan ejekan tersebut dapat digolongkan sebagai bentuk perundungan. Tuturan penutur mempertegas ketidaksukaan penutur ketika mitra tutur mengucapkan gigi tonggos sehingga tuturan di atas termasuk bentuk perundungan untuk menghina bagian tubuh orang lain.

B. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Data (3)

Konteks : Rara mendapatkan olokan dari teman-teman Debby (Mama Rara). Ketika mendengar suara klakson motor Dika dari luar, dia bergegas keluar rumah. Lalu, Debby ikut menyusul Rara ke pintu depan dan mengingatkan Rara memakai *sunblock* supaya kulitnya tidak menjadi hitam.

Debby : “*Pakai sunblock ‘kan?’*”

Rara : “Iya.”

Rara menaiki motor Dika sambil menunjukkan sikap kesal saat menjawab pertanyaan Debby.

Rara : “Ayo-ayo, cepetan.”

Dika : “*Sunblock?’*”

Data (3) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Debby) kepada mitra tutur (Rara). Maksud dari tuturan penutur “*Pakai sunblock ‘kan?’*” adalah memberikan pertanyaan untuk memastikan mitra tutur sudah menggunakan

sunblock agar kulitnya tidak terbakar oleh sinar matahari. Tuturan tersebut adalah tindak tutur direktif “merekomendasikan” yang memiliki pemarkah *pakai*. Pemarkah *pakai* merupakan verba yang memiliki makna direktif “merekomendasikan” ditunjukkan dari tujuan tuturan untuk mengenakan sesuatu, khususnya *sunblock* supaya melindungi kulit mitra tutur. Penutur memberikan rekomendasi yang dianjurkan untuk dilakukan mitra tutur dan memastikan supaya mitra tutur tidak lupa memakai *sunblock* sebelum beraktivitas di luar rumah.

Kemudian tuturan di atas selain memberikan rekomendasi, juga memuat perundungan. Tuturan yang mengandung perundungan ditunjukkan pada kata *sunblock*. Kata tersebut berpadanan dengan tabir surya dalam bahasa Indonesia. *Sunblock* dapat diartikan sebagai suatu produk kecantikan yang digunakan untuk melindungi kulit dari sengatan sinar matahari. Penutur menggunakan kata tersebut untuk mengingatkan bahwa mitra tutur memiliki warna kulit yang gelap. Jika mitra tutur tidak menggunakan *sunblock* maka kulitnya akan menjadi gelap dan kusam. Hal ini tidak terlepas dari keinginan penutur supaya mitra tutur memiliki kulit cerah seperti perempuan cantik pada umumnya. Selain itu, tuturan perundungan tersebut berbentuk tuturan interogatif meminta konfirmasi. Hal ini dibuktikan dari tujuan tuturan yang ingin mengonfirmasi bahwa mitra tutur memakai *sunblock*.

Selanjutnya, tuturan yang berlangsung di atas dilatarbelakangi oleh Debby yang menginginkan Rara menjadi cantik dengan memiliki kulit yang lebih cerah. Adegan pada konteks tuturan di atas terjadi saat Rara menunggu

Dika menjemput untuk berangkat ke lokasi mengajar. Setelah mendengar suara klakson motor Dika dari luar, Rara segera keluar rumah. Debby mengetahui Rara akan membonceng motor Dika maka dia memastikan bahwa Rara telah memakai *sunblock* supaya kulitnya tidak makin gelap. Tuturan tersebut dapat diganti dengan diksi yang memiliki makna lebih positif, misalnya “Hati-hati ya, jangan sampai kepanasan.” Tuturan contoh tersebut memiliki maksud yang sama untuk mengingatkan mitra tutur supaya menghindari cahaya matahari secara langsung tanpa merundung mitra tutur.

Tuturan Debby tidak terlepas dari pandangan perempuan yang cantik ditunjukkan dari warna kulit yang cerah. Warna kulit memiliki keterkaitan dengan gender di mana seseorang yang memiliki warna kulit putih atau cerah sebagai ciri dari seorang perempuan dan femininitas, sedangkan warna kulit gelap ditujukan untuk laki-laki dan maskulinitas. Berdasarkan pandangan tersebut maka penutur meminta mitra tutur dapat merawat diri supaya memiliki warna kulit yang cerah. Rara merespons pertanyaan Debby dengan ekspresi yang kesal sambil menaiki motor Dika. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kejadian sebelumnya yang dialami Rara. Rara menerima olokan *body shaming* dari teman-teman Debby. Kejadian tersebut membuat Rara menjadi kesal dan ditambah oleh Debby yang mengonfirmasi pemakaian *sunblock*. Berdasarkan respons Rara dari tuturan pertanyaan yang diucapkan oleh penutur termasuk perundungan verbal.

Data (4)

Konteks : Rara dan Fey (teman dekat Rara) sedang makan siang di pujasera. Tiba-tiba, Marsha bersama Irene dan Wiwid melintas di samping meja makan mereka sambil mengomentari sepatu yang dipakai Rara.

Marsha : “Sepatu lo lucu juga.”

Rara : “Thanks.”

Marsha : “*Tapi coba deh pakai heels, pasti lebih kece.*”

Rara terdiam menatap Marsha dan tetap melanjutkan mengunyah makanannya. Kemudian Fey memberikan tanggapan untuk membela Rara.

Fey : “Dia takut kesrimpet. Udah deh, Sha.”

Data (4) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Marsha) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “Tapi coba deh pakai *heels*, pasti lebih kece,” yaitu memberikan saran kepada mitra tutur memakai sepatu hak tinggi atau *high heels* untuk dikenakan saat bekerja. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif “merekomendasikan” yang ditandai dengan penanda *pakai*. Kata *pakai* merupakan verba yang memiliki makna direktif “merekomendasikan” karena menunjukkan suatu saran kepada mitra tutur untuk menggunakan sepatu hak tinggi daripada sepatu kets. Penutur menganggap sepatu *high heels* lebih bagus digunakan untuk perempuan supaya terlihat cantik.

Tuturan tersebut selain mengandung ilokusi merekomendasikan, juga memuat perundungan yang ditandai dengan penggunaan frasa *lebih kece*. Kata *lebih* dapat diartikan sebagai penjelasan bertambah dan makin, sedangkan *kece* dapat dimaknai sebagai cantik. Frasa tersebut digunakan penutur untuk merundung mitra tutur karena sepatu yang digunakan mitra tutur tidak tepat di lingkungan perkantoran, terlebih perusahaan kosmetik. Tuturan penutur

mengindikasikan bahwa perempuan yang memakai sepatu hak tinggi dianggap lebih cantik daripada jenis sepatu lain, apalagi memakai sepatu kets seperti yang dikenakan oleh mitra tutur. Bentuk perundungan yang diucapkan penutur juga termasuk tuturan imperatif dengan tujuan memberikan saran kepada mitra tutur berganti jenis sepatu hak tinggi supaya mitra tutur tampil lebih cantik.

Tuturan perundungan di atas didukung oleh latar belakang pandangan Marsha yang menilai bahwa jenis sepatu yang dipakai seseorang memengaruhi penampilan. Perempuan pada umumnya percaya bahwa menggunakan *high heels* akan terlihat menjadi lebih tinggi dan seksi karena dengan menggunakan *high heels* tubuh akan membusung dan menambah tinggi badan hingga 15 cm. Hal ini ditunjukkan oleh Marsha yang memberikan rekomendasi kepada Rara untuk menggunakan *high heels* atau sepatu hak tinggi. Marsha menilai Rara sebagai karyawan senior seharusnya dapat mencirikan karyawan yang bekerja di perusahaan kosmetik. Akan tetapi saat menyampaikan rekomendasi tersebut, respons Rara menunjukkan ketidaksenangan atas tuturan Marsha. Penutur secara tidak langsung merendahkan pilihan sepatu yang dipakai oleh mitra tutur dan mengatakan bahwa mitra tutur tidak cantik karena memilih menggunakan sepatu kets daripada sepatu hak tinggi. Penutur seharusnya dapat mengungkapkan rekomendasi tersebut tanpa harus menyebut mitra tutur tidak cantik sebagai bentuk perundungan. Diksi lebih kece dapat diubah menjadi “tampil berbeda” yang memiliki makna lebih positif dan tidak menghina mitra tutur.

Data (5)

Konteks : Saat waktu istirahat, Rara mengajak Fey pergi ke pujasera. Setelah membawa makanan, mereka mencari tempat duduk. Karena tidak ada

tempat duduk yang kosong, mereka dipanggil oleh Marsha untuk bergabung dalam satu meja.

Marsha : “Ya ampun sepatu lo lucu banget, Ra.”

Rara : “Thanks. Ternyata gak seribet itu ya kalau udah biasa.”

Irene : “Ya kan? Tuh Fey denger gak? Lo gak mau cobain pakai *heels*?”

Wiwid : “*Coba dulu aja Fey, rasanya tuh kayak lebih bermartabat.*”

Rara : “Iya Fey, bagus juga lo buat postur.”

Setelah Fey mendengar ucapan rekan kerjanya, ekspresi Fey menjadi muram.

Fey : “Uh, oke. Gue situ ya.”

Fey mencari tempat duduk lain dan meninggalkan Rara, Marsha, Irene dan Wiwid.

Data (5) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Wiwid) kepada mitra tutur (Fey). Maksud tuturan penutur “Coba dulu aja Fey, rasanya tuh kayak lebih bermartabat,” yaitu menyatakan saran kepada mitra tutur untuk mengganti sepatu bot yang dipakai mitra tutur menjadi sepatu hak tinggi seperti perempuan pada umumnya yang bekerja di kantor. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif “merekomendasikan” yang ditunjukkan oleh penanda *coba dulu*. Penanda *coba dulu* yaitu frasa yang memiliki makna direktif “merekomendasikan” untuk menyatakan saran kepada mitra tutur supaya mau mencoba memakai sepatu hak tinggi karena bagi penutur perempuan yang menggunakan sepatu hak tinggi akan membuat seseorang lebih bermartabat.

Tuturan di atas juga mengandung perundungan yang dinyatakan pada tuturan, “Rasanya tuh kayak lebih bermartabat.” Tuturan tersebut bertujuan untuk menyatakan informasi bahwa perempuan yang menggunakan sepatu hak tinggi atau *high heels* dianggap lebih bermartabat. Penanda perundungan pada

tuturan di atas yaitu frasa *lebih bermartabat*. Kata *bermartabat* dapat diartikan sebagai harga diri. Frasa tersebut digunakan penutur untuk merendahkan orang lain atas pilihan jenis sepatu yang dipakai. Penutur membandingkan bahwa perempuan yang menggunakan sepatu hak tinggi dianggap lebih bermartabat atau mempunyai harga diri yang lebih tinggi. Tuturan tersebut secara tidak langsung menyebut bahwa mitra tutur tidak bermartabat karena tidak mengenakan sepatu hak tinggi. Kemudian bentuk tuturan perundungan tersebut termasuk tuturan imperatif karena bertujuan untuk menyarankan mitra tutur mencoba memakai sepatu hak tinggi dengan alasan dianggap lebih bermartabat.

Tuturan perundungan tersebut juga dilatarbelakangi oleh Fey sebagai seorang perempuan yang berpenampilan dengan gaya lebih maskulin yang ditunjukkan dengan menggunakan sepatu bot. Ketika Marsha memuji perubahan penampilan dan pilihan sepatu hak tinggi Rara, tiba-tiba Irene dan Wiwid memberikan saran kepada Fey untuk memakai sepatu hak tinggi juga dengan menghubungkan martabat seorang perempuan dari sepatu yang dikenakan. Selanjutnya, Rara juga menuturkan saran yang memvalidasi pernyataan kedua rekan lainnya. Hal ini tidak terlepas dari pandangan perempuan yang menilai sepatu sebagai bagian dari ekspresi gender. Perwujudan ekspresi gender pada feminitas salah satunya ditunjukkan dari pemakaian *high heels* yang dipengaruhi oleh pemikiran perempuan itu sendiri, khususnya dilegitimasi pada peraturan di institusi tertentu. Saran yang ditujukan kepada Fey membuat tidak nyaman dan memilih untuk tidak duduk satu tempat bersama dengan mereka. Seharusnya penutur cukup memberikan rekomendasi tanpa menambahkan keterangan lebih

bermartabat supaya tidak memuat unsur perundungan. Tuturan rekomendasi serupa yang bermakna positif, misalnya “Coba dulu aja Fey, siapa tahu kamu cocok dan nyaman pakai *heels* juga.” Oleh karena itu, berdasarkan respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur mengindikasikan tuturan di atas sebagai bentuk perundungan kepada mitra tutur dengan menghubungkan antara sepatu yang dipakai dan martabat perempuan.

Data (6)

Konteks : Teman-teman Debby berkumpul di ruang tamu membahas perawatan wajah. Lalu mereka saling membagikan cara untuk merawat wajah agar tidak keriput atau tidak tampak tua.

Monik : “Kenapa lo gak botoks aja?”

Nora : “Ih sis, botoks itu bikin kaku. Nanti gue gak bisa ketawa. Sekarang kan enak ya, ketawa itu ‘hahahaha’. Tapi kalau dibotoks, ketawanya kayak gini ‘hihihi’. Serem gak sih. *Sis Deb, kamu gak mau coba? Pakai krim itu lama banget mending Sis tanam benang.* Langsung kenceng. Motor kalah kenceng. Hahaha.”

Maghda : “Harganya juga jauh kalik, Nor.”

Setelah seluruh teman Debby pulang, ia menatap wajah di depan cermin dan memegangnya sambil menunjukkan ekspresi cemberut.

Data (6) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Nora) kepada mitra tutur (Debby). Maksud tuturan penutur “Sis Deb, kamu gak mau coba? Pakai krim itu lama banget mending Sis tanam benang,” yaitu penutur menyampaikan saran supaya mitra tutur memilih cara tanam benang untuk membuat wajah tetap kencang daripada menggunakan krim. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif “merekomendasikan” yang memiliki pemarkah *mending*. Pemarkah *mending* adalah adjektiva direktif “merekomendasikan” yang ditujukan untuk

memberikan perbandingan dengan maksud menyatakan saran yang lebih baik dilakukan oleh mitra tutur.

Tuturan di atas selain dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi, juga memuat perundungan kepada mitra tutur. Perundungan tersebut ditunjukkan pada tuturan “Pakai krim itu lama banget mending Sis tanam benang.” Perundungan pada tuturan penutur mengindikasikan adanya merendahkan pilihan mitra tutur yang memakai krim dibanding metode perawatan lainnya. *Krim* dapat diartikan sebagai suatu produk kecantikan untuk merawat kulit supaya tidak mengalami penuaan dini. Berdasarkan tuturan di atas, penutur menyebutkan bahwa pemakaian krim membutuhkan waktu yang lama untuk menghilangkan kerutan di wajah. Hal ini secara tidak langsung merundung mitra tutur yang tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada wajah dengan pemakaian krim. Lalu didukung oleh tanggapan Maghda yang menuturkan “Harga juga jauh kalik, Nor” sebagai penegas bahwa krim dan tanam benang memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini menyebabkan mitra tutur yang menjadi cemberut dan tidak percaya diri yang ditunjukkan dengan memegang wajahnya di depan cermin setelah semua rekannya pulang. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk kategori tuturan imperatif karena menyatakan rekomendasi untuk dilakukan mitra tutur, yaitu mengganti krim menjadi tanam benang.

Tuturan perundungan di atas juga dilatarbelakangi oleh harapan perempuan yang menginginkan menunda penuaan dini dengan mencoba berbagai metode yang praktis. Salah satu cara yang dilakukan oleh Nora yaitu

tanam benang. Dia juga memberikan rekomendasi kepada Debby untuk tanam benang daripada memakai krim. Nora menilai pemakaian krim membutuhkan waktu yang lama untuk hasil yang maksimal. Tuturan Nora secara tidak langsung merendahkan pilihan Debby dan membuat Debby merasa tidak percaya diri. Hal ini ditunjukkan ketika Debby memegang wajahnya di depan kaca yang terusik atas ucapan Nora sehingga tuturan tersebut mengganggu Debby dan termasuk dalam bentuk perundungan. Nora seharusnya dapat mengubah tuturan rekomendasi tersebut menjadi bermakna positif, seperti “Sis Deb coba aja tanam benang karena setelah aku pakai hasilnya terasa banget”. Contoh tuturan tersebut memiliki konteks yang sama tanpa membandingkan dan merendahkan pilihan produk kecantikan yang sudah dipakai oleh mitra tutur. Berdasarkan tuturan Nora di atas terindikasi unsur perundungan.

Data (7)

Konteks : Rara sedang berdiri di dekat meja makan. Ia akan mengambil madu untuk dimakan, namun mamanya (Debby) mengingatkan Rara supaya tidak memakan madu karena dapat membuatnya menjadi lebih gendut.

Rara sedang mengambil madu.

Debby : “Aaaaa! Ingat paha, Kak!”

Rara terdiam dan kembali meletakkan madu ke meja makan.

Data (7) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Debby) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “Aaaaa! Ingat paha, Kak!” adalah meminta kepada mitra tutur mengingat pahanya yang besar supaya tidak mengonsumsi madu. Tuturan tersebut yaitu tindak tutur direktif “meminta” yang ditandai dengan pemarkah *ingat*. Pemarkah *ingat* merupakan verba yang memiliki makna direktif “meminta” yang ditujukan untuk meminta mitra tutur

mengingat kembali paha yang dimilikinya sebelum mengonsumsi madu karena menurut penutur madu akan membuat mitra tutur bertambah gemuk.

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung maksud permintaan, namun terdapat bentuk perundungan yang ditandai dengan *ingat paha*. Kata *ingat* dapat diartikan sebagai memberikan perhatian secara khusus, sedangkan *paha* dapat diartikan sebagai salah satu bagian tubuh pada kaki bagian atas. Kedua kata tersebut berdasarkan konteks di atas adalah wujud perundungan verbal untuk mendeskripsikan dan mengingatkan bahwa mitra tutur memiliki bentuk paha yang besar. Tuturan tersebut menunjukkan adanya perundungan bagian fisik seseorang, khususnya paha perempuan. Penutur menganggap tidak seharusnya perempuan memiliki paha yang besar. Lalu diminta supaya lebih menaruh perhatian pada bentuk paha sebagai pengingat mitra tutur memiliki badan yang gemuk. Selain itu, tuturan perundungan di atas termasuk tuturan imperatif yang ditunjukkan dari maksud tuturan untuk meminta mitra tutur tidak memakan madu karena ukuran paha yang besar.

Tuturan perundungan tersebut tidak terlepas dari latar belakang tuturan di atas yaitu harapan Debby yang menginginkan Rara memiliki bentuk tubuh yang lebih ramping. Hal ini didukung oleh anggapan masyarakat yang menerima orang lain apabila memenuhi standar kecantikan, seperti memiliki tubuh ramping atau langsing, tinggi, dan wajah putih. Hal tersebut menggambarkan maksud Debby untuk meminta Rara menjadi kurus dengan tidak memakan madu. Maksud tersebut ditunjukkan ketika Rara akan mengambil madu di atas meja, Debby langsung mengingatkan Rara karena madu akan menjadikan bentuk

tubuh Rara gemuk, terutama bagian paha yang makin membesar. Debby seharusnya dapat menggunakan tuturan lain yang bermakna positif seperti “Makan madunya dikit aja ya.” Jika penutur mengganti tuturan tersebut akan menghasilkan respons yang berbeda, seperti mitra tutur akan tetap memakan madu dengan porsi yang lebih sedikit. Berdasarkan tuturan di atas, respons Rara yang terdiam dan mengembalikan madu ke tempat semula menunjukkan tuturan yang diucapkan oleh Debby membuatnya terusik sehingga tuturan penutur termasuk bentuk perundungan.

Data (8)

Konteks : Rara tiba di kantor Malathi. Setelah keluar dari lift, dia bertemu dengan Irene dan Wiwid yang sedang sarapan salad di dekat pintu. Mereka menyapa dan menanggapi bekal yang dibawa Rara pagi itu.

Irene : “Morning.”

Wiwid : “Morning.”

Rara berjalan melewati mereka.

Wiwid : “Wih, bubur lagi ya?”

Irene : “*Ra, inget lemak!* Eh, tapi gak papa deh, nutrisi buat ibu hamil.”

Rara hanya terdiam dan tetap berjalan menuju meja kerjanya.

Fey : “Lo diem aja tuh dikatain hamil?”

Rara : “Huh, ntar kalau gue protes dibilang baper. Serba salah.”

Data (8) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Irene) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “*Ra, inget lemak!*” yaitu mengingatkan dan melarang mitra tutur membawa bekal bubur setiap berangkat kerja. Tuturan tersebut adalah tindak tutur direktif “meminta” yang ditandai dengan pemarkah *inget*. Pemarkah *inget* merupakan verba yang bermakna direktif “meminta”

untuk meminta mitra tutur tidak membeli bubur sebagai menu sarapan karena membuat lemak tubuh menjadi bertambah. Penutur menilai seharusnya mitra tutur membawa menu sarapan lain yang membuat lemak ditubuhnya tidak bertambah banyak.

Tuturan ilokusi di atas terindikasi memuat perundungan verbal yang ditandai dengan penggunaan *lemak*. Penutur menggunakan *inget lemak* sebagai penghinaan kepada mitra tutur yang digambarkan berbadan gemuk dengan penuh lemak. Kata *inget* yang merupakan kata tidak baku dari ingat yang dapat diartikan sebagai tidak melupakan sesuatu, sedangkan *lemak* dapat diartikan sebagai gemuk. Tuturan tersebut menunjukkan mitra tutur memiliki lemak yang berlebih dan membuat mitra tutur menjadi gemuk. Lalu penutur tidak berhenti pada perundungan tersebut, namun penutur memberikan penjelasan tambahan dengan tuturan “Eh, tapi gak papa deh, nutrisi buat ibu hamil.” Tuturan tersebut juga mengandung bentuk perundungan verbal dengan penekanan *ibu hamil*. Frasa tersebut dapat diartikan sebagai perempuan yang sedang mengandung anak. Penutur menggunakan penyebutan *ibu hamil* sebagai bentuk perbandingan bahwa mitra tutur memiliki badan yang besar layaknya perempuan yang mengandung bayi di dalam perut dan memerlukan nutrisi yang banyak. Kedua tuturan perundungan tersebut digunakan penutur untuk mempermalukan bentuk tubuh mitra tutur. Selain itu, bentuk perundungan pada tuturan di atas termasuk tuturan imperatif yang ditunjukkan dari tujuan penutur yang meminta mitra tutur mengingat lemak yang digambarkan seperti ibu hamil.

Perundungan tersebut terjadi di saat Rara keluar dari lift menuju ke meja kantor bertemu dengan Irene dan Wiwid yang sedang memakan bekal sarapan berupa salad buah. Mereka heran melihat bekal yang dibawa Rara adalah bubur. Bagi mereka berdua, bubur adalah makanan yang mengandung banyak lemak dan dapat menambah berat badan. Kemudian Irene memperingati Rara untuk tidak membawa bubur lagi karena akan membuat lemak Rara bertambah. Akan tetapi, Irene melanjutkan pernyataan perundungannya secara kontradiktif dengan menjelaskan bahwa bubur adalah nutrisi bagi ibu hamil. Pilihan kata inget lemak dan ibu hamil menekankan bahwa Rara dianggap terlalu gemuk dengan mengonsumsi makanan berlemak seperti bubur dan tubuh Rara dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki ciri berbadan besar. Pilihan kata penutur termasuk bentuk perundungan yang menyatakan penghinaan bentuk fisik seseorang. Penutur seharusnya dapat mengungkapkan tuturan yang bermakna positif, seperti memberikan rekomendasi tanpa harus mengejek mitra tutur. Contoh tuturan lain yang dapat digunakan seperti “Ra, makan salad buah bagus buat tubuh.” Penutur memiliki pandangan bahwa perempuan yang cantik ditunjukkan dari bentuk tubuh yang ramping, termasuk menjaga bentuk tubuh dengan pilihan makanan yang tidak mengandung banyak lemak. Respons mitra tutur yang memilih diam dan tidak membalasnya dapat menimbulkan citra diri yang buruk dan berujung pada sikap menyalahkan diri.

Data (9)

Konteks : Rara duduk di dekat ruang makan sedang memakan cokelat dan menonton televisi. Lulu dan Debby masuk rumah kemudian mengomentari keadaan Rara.

Lulu : “Kalau makan coklat, biasanya banyak pikiran.”

Debby : “*Kalau ada masalah dicari solusinya. Kalau kayak gini
bukannya makin bener malah makin gendut.*”

Rara terdiam mendengarkan ucapan Debby.

Data (9) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Debby) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “Kalau ada masalah dicari solusinya. Kalau kayak gini bukannya makin bener malah makin gendut,” yaitu memberikan saran kepada mitra tutur untuk mencari jalan keluar ketika mendapatkan masalah dan bukan melampiaskan dengan memakan coklat. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif “menasihati” yang ditandai dengan penanda *dicari solusinya*. Penanda *dicari solusinya* merupakan direktif “menasihati” untuk menunjukkan saran kepada mitra tutur menemukan atau berusaha mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi mitra tutur.

Tuturan di atas selain memberikan nasihat kepada mitra tutur juga mengandung perundungan. Tuturan perundungan yang dimaksud yaitu “Kalau kayak gini bukannya makin bener malah makin gendut.” Tuturan tersebut menjelaskan bahwa mitra tutur melampiaskan emosinya dengan memakan coklat dinilai tidak menyelesaikan permasalahan, namun membuat mitra tutur menjadi bertambah gendut. Penggunaan *makin gendut* mengindikasikan penutur melakukan *body shaming* terhadap mitra tutur. *Gendut* dapat diartikan sebagai bentuk tubuh seseorang yang besar dan ditandai dengan perut buncit. Tuturan tersebut menyinggung perasaan mitra tutur dan membuat mitra tutur memilih diam dan tidak memberikan tanggapan terhadap tuturan yang diucapkan penutur. Tuturan tersebut juga termasuk bentuk tuturan deklaratif karena penutur

memberikan informasi bahwa cokelat bukan hal yang tepat untuk melampiaskan permasalahan, terlebih bagi perempuan yang memiliki badan gemuk.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang Debby yang menginginkan Rara memiliki badan lebih ramping. Debby selalu mengingatkan kepada Rara untuk menjaga pola makan, termasuk menghindari makanan cokelat. Adegan tersebut Rara gelisah dan kecewa karena kehilangan kesempatan untuk menjadi manajer dengan alasan Rara dianggap tidak memiliki penampilan yang menarik oleh Kelvin (direktur perusahaan Malathi). Kemudian Rara melampiaskan kegelisahan tersebut dengan memakan cokelat. Akan tetapi, Debby menasihati bahwa melampiaskan permasalahan dengan makan cokelat tidak akan mendapatkan solusi dan menyebut bahwa cokelat akan menjadikan tubuh Rara lebih gendut.

Tuturan yang diucapkan penutur merundung mitra tutur dengan menghubungkan cokelat dengan bentuk tubuh. Penutur mengaitkan gendut sebagai efek yang ditimbulkan jika dalam keadaan stres dilampiaskan dengan memakan cokelat. Penutur seharusnya tidak perlu bertutur bahwa cokelat akan menambah gendut. Penutur dapat menggunakan tuturan yang bermakna positif, seperti “Kalau kaya gini, kamu tidak akan menemukan solusinya. Ayo mama bantu cari solusi”. Contoh tersebut menunjukkan penutur berfokus pada masalah yang sedang dialami oleh mitra tutur, bukan berfokus pada cokelat yang membuat gendut. Tuturan yang bermakna positif tersebut memberikan kesempatan bagi mitra tutur untuk bercerita tentang masalah yang dihadapi kepada mitra tutur. Apabila mitra tutur menceritakan masalah yang dialami akan

mengurangi intensitas mitra tutur melampiaskan kekecewaan dengan memakan coklat. Respons yang ditunjukkan mitra tutur yaitu terdiam setelah mendengar ucapan penutur mengindikasikan ketidakberterimaan. Respons tersebut menjelaskan bahwa tuturan penutur bersifat merundung. Tuturan perundungan yang dituturkan oleh penutur di atas dapat memengaruhi citra tubuh yang negatif pada mitra tutur. Selain itu, dapat menimbulkan pola pikir negatif sehingga mampu menurunkan perasaan menghargai diri sendiri.

Data (10)

Konteks : Rara bertemu dengan Kelvin di ruangan untuk memberikan laporan riset tentang perkembangan perusahaan Malathi. Setelah itu, Rara menanyakan pada Kelvin tentang siapa manajer baru yang akan menggantikan Sheila.

Kelvin : “Kita sama-sama tau lah, lo yang paling mampu. Tapi masalahnya di industri kita ini, isi kepala aja gak cukup. Penampilan juga penting. Karena kan kita harus ngewakilin *brand* Malathi saat ketemu media, investor, ya macem-macemlah. Gue akan ngajuin nama Marsha ke nyokap. Ya, memang dia belum sesenior lo, tapi bisalah dibimbing. *Duh, kalian berdua bisa gak marge aja? Isi kepalanya lu, casing-nya dia.*”

Rara kaget mendengar perkataan Kelvin

Data (10) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Kelvin) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “Duh, kalian berdua bisa gak *marge* aja? Isi kepalanya lu, *casing*-nya dia,” yaitu pernyataan yang mengungkapkan tuntutan kepada mitra tutur untuk menjadi seseorang yang cerdas seperti mitra tutur, namun memiliki penampilan seperti Marsha. Tuturan tersebut adalah tindak tutur direktif “menuntut” yang ditandai dengan penanda *marge aja*.

Penanda *marge aja* merupakan frasa yang memiliki makna direktif “menuntut” yang bertujuan untuk menggabungkan antara dua hal yang berbeda, yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan seperti mitra tutur dan penampilan yang menarik seperti Marsha.

Tuturan di atas tidak hanya mengandung ilokusi direktif, namun memuat maksud perundungan. Hal ini ditunjukkan dari tuturan “Duh, kalian berdua bisa gak *marge aja*? Isi kepalanya lu, *casing*-nya dia.” Tuturan tersebut dimaksudkan penutur untuk mempertegas bahwa penutur menginginkan manajer baru yang memiliki otak cerdas dan cantik atau berpenampilan menarik yang memenuhi standar kecantikan pada umumnya, yaitu berbadan ramping, memiliki kulit cerah, dan dapat berdandan. Tuturan tersebut memiliki penekanan pada kata *marge* yang merupakan bahasa Inggris dari kata gabung dalam bahasa Indonesia. Kemudian penutur memberikan penjelasan penggabungan yang dimaksud yaitu pada tuturan “Isi kepalanya lu, *casing*nya dia.” Kata *kepala* dapat diartikan sebagai otak atau kemampuan dalam berpikir, sedangkan kata *casing* berpadanan dengan kata bungkus yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang terlihat dari luar seperti penampilan. Kedua kata tersebut berasosiasi dengan kemampuan berpikir yang cerdas dan penampilan luar seseorang yang digunakan untuk mendeskripsikan bahwa penutur mengharapkan seorang manajer dengan otak cerdas seperti Rara dan memiliki penampilan fisik yang menarik seperti Marsha. Selain itu, tuturan perundungan di atas termasuk kategori bentuk tuturan integratif karena menanyakan pada mitra tutur kemungkinan penggabungan antara dua hal yang berbeda.

Tuturan perundungan tersebut juga dilatarbelakangi oleh tuntutan Kelvin sebagai direktur perusahaan kosmetik yang harus memiliki manajer dengan kriteria cerdas dan memiliki penampilan luar yang menarik. Penampilan luar yang menarik yaitu perempuan yang memenuhi standar kecantikan, seperti berkulit bersih dan cerah, berbadan ramping, dan dapat berdandan. Akan tetapi, Rara sebagai karyawan senior yang seharusnya dapat menduduki posisi manajer terhalang oleh bentuk fisik Rara yang gemuk, berkulit gelap, dan jarang berdandan. Kelvin membandingkan Rara dan Marsha karena Rara dinilai tidak memenuhi standar kecantikan. Secara tidak langsung, tuturan tersebut menjelaskan bahwa penampilan Rara tidak menarik atau jelek. Kelvin berpendapat bahwa seorang manajer harus dapat mewakili jenama saat bertemu dengan investor dan media, terlebih untuk jenama perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik atau kecantikan. Tuturan penutur juga menggambarkan bahwa wanita karier yang memiliki penampilan menarik dapat memberikan citra profesional dalam pekerjaan, khususnya pimpinan perusahaan seperti manajer akan lebih dihargai oleh karyawan lain ataupun klien.

Penutur seharusnya tidak menuntut mitra tutur mengubah fisik atau penampilan seperti Marsha, namun memberikan masukan terkait penampilan. Contoh tuturan sesuai konteks di atas yang bermakna positif, seperti “Kamu orang yang cerdas, tinggal perbaiki penampilan dan saya sarankan bisa bertukar pengalaman dengan Marsha”. Hal ini memberikan kesempatan pada mitra tutur tetap menjadi manajer dan memperbaiki penampilan tanpa harus menjadi orang lain. Berdasarkan tuturan penutur yang berisikan tuntutan kepada mitra tutur dan

respons yang diperlihatkan, yaitu kaget menunjukkan adanya perundungan memperlakukan bentuk tubuh orang lain.

Data (11)

Konteks : Debby bingung melihat Lulu yang pulang ke rumah dalam keadaan menangis. Kemudian, Debby menghampiri Rara di kamar dan bertanya mengenai alasan yang membuat keduanya bertengkar.

Debby : “Ini ada apa sih kalian berdua? Itu kenapa ya Lulu pulang-pulang nangis? Kak, udah dong makan coklatnya. Nanti diet kamu gimana?”

Rara : “Mama itu lebih peduli sama diet ya daripada perasaan aku?”

Debby : “Sabar, Kak. Ini kamu kenapa sih?”

Rara : “*Tanya aja sana sama anak kesayangan mama yang lebih cantik, lebih kurus, dan kecentilan itu!*”

Lulu mendengar ucapan Rara dari kamarnya dan berlari menuju kamar Rara untuk membantah pernyataan Rara.

Lulu : “Siapa yang kecentilan?”

Data (11) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Rara) kepada mitra tutur (Debby). Maksud tuturan penutur “Tanya aja sana sama anak kesayangan mama yang lebih cantik, lebih kurus, dan kecentilan itu!” adalah memberikan perintah kepada mitra tutur untuk bertanya kepada Lulu untuk mengetahui penyebab Lulu menangis dan penutur yang sedang marah. Tuturan tersebut adalah tindak tutur direktif “memerintah” yang memiliki pemarkah *tanya aja sana*. Pemarkah *tanya aja sana* adalah frasa yang bermakna direktif “memerintah” untuk menunjukkan perintah kepada mitra tutur bertanya kepada orang yang ditunjuk oleh penutur, yaitu Lulu.

Tuturan di atas selain berbentuk ilokusi direktif, juga memuat perundungan. Perundungan pada tuturan di atas tidak ditujukan secara langsung kepada mitra tutur, namun ditujukan kepada anak penutur atau adik mitra tutur. Tuturan perundungan yang dimaksud yaitu “Anak kesayangan mama yang lebih cantik, lebih kurus, dan kecentilan itu!” Tuturan tersebut terdapat satu kata yang membuat Lulu terganggu, yaitu *kecentilan*. *Kecentilan* dapat diartikan sebagai tingkah laku yang genit atau dibuat-buat dengan sengaja. Kata tersebut menjadi pilihan penutur untuk mendeskripsikan perbuatan Lulu yang dianggap mencari perhatian pacar penutur. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk kategori tuturan imperatif karena penutur memberikan perintah kepada mitra tutur dan menyisipkan unsur perundungan kepada Lulu.

Tuturan perundungan di atas juga tidak dapat dilepaskan dari latar belakang konteks pada tuturan tersebut yaitu adanya kesalahpahaman setelah Rara melihat Dika (pacar Rara) sedang duduk berdua bersama Lulu. Rara menganggap bahwa Lulu kecentilan karena telah mencari perhatian Dika. Ketika Rara berada di kamar sedang melampiaskan kekesalan dengan memakan cokelat, tiba-tiba Debby datang untuk menanyakan alasan Lulu pulang sambil menangis. Jawaban Rara mengandung hinaan kepada Lulu yang dinilai kecentilan atau genit kepada Dika. Respons Lulu yang berlari menuju kamar Rara dan menuturkan “Siapa yang kecentilan?” menunjukkan adanya ketidakterimaan mitra tutur atas hinaan yang dituturkan penutur sehingga tuturan penutur termasuk bentuk perundungan.

Data (12)

Konteks : Rara datang ke studio untuk menemui Dika yang sedang melakukan pemotretan bersama Lulu. Akan tetapi Rara melihat Dika yang sedang membetulkan rambut Lulu dan duduk bersebelahan.

Rara : “Ini adikku sendiri lo, Dika.”

Dika : “Ya aku tahu ini adik kamu. Terus kenapa? Masalahnya apa?”

Lulu : “Kak, tadi aku sama Kak Dika itu cuma mau ...”

Rara : “*Gak usah ikut campur! Udah panjat sosial aja sama pacar kamu yang terkenal itu!*”

Dika : “Hei, Lulu gak salah lo.”

Rara : “Oh, iya. Lulu emang gak pernah salah. Lulu kan anak yang paling cantik, paling baik, paling sempurna. Iya ‘kan, Lu?”

Lulu berubah menjadi sedih dan pergi meninggalkan studio.

Data (12) yaitu tuturan yang diucapkan oleh penutur (Rara) kepada mitra tutur (Lulu). Maksud tuturan penutur “Gak usah ikut campur! Udah panjat sosial aja sama pacar kamu yang terkenal itu!” adalah perintah yang ditujukan untuk mitra tutur supaya tidak terlibat dengan permasalahan yang sedang terjadi antara penutur dan pacarnya serta menyuruh mitra tutur melakukan pencitraan kepada pacarnya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif “memerintah” yang ditandai dengan penanda *gak usah* dan *udah panjat sosial aja*. Kedua penanda pada tuturan tersebut adalah frasa yang memiliki makna direktif “memerintah” yang berarti menyuruh mitra tutur tidak terlibat lebih dalam pada permasalahan penutur dan menyuruh mitra tutur melakukan panjat sosial kepada pacarnya yang merupakan *selebgram* atau selebritas Instagram.

Tuturan yang diucapkan penutur tidak hanya mengandung ilokusi direktif, namun memuat perundungan. Perundungan pada tuturan tersebut dibuktikan

dari tuturan “Udah panjat sosial aja sama pacar kamu yang terkenal itu!” Tuturan tersebut memiliki penekanan pada kata *panjat sosial* yang dimaksudkan untuk menghina mitra tutur memiliki pacar seorang *selebgram*. *Panjat sosial* dapat diartikan sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk membuat citra diri sebagai seseorang yang terkenal di media sosial. Diksi tersebut digunakan penutur untuk menjelaskan bahwa ketidaksukaannya terhadap perbuatan mitra tutur yang telah mencari perhatian kepada pacar penutur yang mana sudah mempunyai pacar seorang *selebgram*. Bentuk tuturan perundungan yang diucapkan penutur termasuk kategori tuturan imperatif karena menyuruh mitra tutur untuk melakukan panjat sosial.

Selanjutnya latar belakang tuturan perundungan di atas juga tidak terlepas dari kejadian antara Lulu dan Dika yang akan melakukan pemotretan di studio. Rara menuju ke tempat studio dan menyaksikan bahwa Lulu dan Dika duduk berdua dan Dika sedang merapikan rambut Lulu serta memujinya sebagai perempuan cantik karena Lulu mengalami rasa ketidakpercayaan diri akibat dirundung oleh warganet. Akan tetapi, Rara tidak mengerti situasi yang terjadi sebenarnya dan tidak mau mendengarkan penjelasan dari keduanya. Kemudian Rara menjadi marah kepada adik dan pacarnya disertai menghina Lulu dengan diksi panjat sosial. Rara mengungkapkan pilihan kata tersebut sebagai wujud ketidaksukaannya terhadap sikap Lulu yang dianggap mencari perhatian kepada pacar Rara, sedangkan Lulu sudah memiliki pacar seorang *selebgram*. Hal ini tidak terlepas dari keuntungan yang didapatkan Lulu dari pacarnya sebagai *selebgram* terkenal yaitu mendapatkan pengikut Instagram yang banyak dan

endorsemen produk kecantikan. Rara berpikir keuntungan tersebut seharusnya tidak membuat Lulu merebut Dika. Setelah mendengar ucapan Rara, Lulu pergi dari studio dengan wajah yang sedih. Respons tersebut mendeskripsikan bahwa mitra tutur merasa dihina sehingga tuturan tersebut terindikasi adanya bentuk perundungan kepada mitra tutur.

C. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Data (13)

Konteks : Teman-teman Debby datang ke rumah dan sedang berbicara dengan Rara. Kemudian Lulu turun dari lantai atas ke menyusul Rara dan menyapa teman-teman Debby di dekat tangga.

Lulu : “Halo, Tante!”

Nora : “Hai.”

Monik : “Hai.”

Magda : “*Kalian itu beda banget ya adik-kakak.*”

Rara terdiam dan berjalan menuju ke meja makan meninggalkan obrolan Lulu dan teman-teman Debby.

Monik : “Lulu, ya ampun. Kamu tu ya, selalu cantik banget.”

Data (13) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Maghda) kepada mitra tutur (Rara dan Lulu). Maksud tuturan penutur “Kalian itu beda banget ya adik-kakak,” yaitu mengungkapkan pernyataan perbedaan antara Rara dan Lulu. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan pemarkah *beda banget*. Pemarkah *beda banget* adalah frasa yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti menunjukkan ada perbedaan mencolok antara Lulu dan Rara. Perbedaan yang dimaksud penutur adalah perbedaan secara fisik, yaitu Rara yang memiliki badan gemuk, berkulit

gelap, dan tidak berpenampilan rapi, sedangkan Lulu memiliki badan ramping, berkulit cerah, dan berpenampilan rapi.

Tuturan di atas selain menyindir mitra tutur, juga mengandung perundungan. Perundungan yang terdapat pada tuturan tersebut yaitu ditandai dengan penggunaan frasa *beda banget*. Frasa *beda banget* dapat diartikan sebagai sesuatu yang mencolok dan tidak sama. Penutur terindikasi melakukan perundungan karena ditandai dengan penggunaan frasa tersebut untuk memperjelas bahwa mitra tutur memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan adik mitra tutur. Meskipun pada tuturan tersebut tidak dijelaskan secara rinci kata beda yang dimaksud penutur merujuk pada bagian tertentu, namun penutur mengucapkan tuturan tersebut setelah Lulu turun dan berdiri di samping mitra tutur. Selain itu, tuturan perundungan di atas termasuk tuturan deklaratif. Tuturan tersebut menyatakan informasi bahwa penutur melihat ada perbedaan yang terdapat di antara Rara dan Lulu.

Tuturan perundungan tersebut tidak terlepas dari latar belakang penutur yang menganggap perempuan harus mengikuti standar kecantikan yang diikuti oleh kebanyakan orang. Tuturan tersebut berlangsung ketika Maghda sedang berbicara kepada Rara, tiba-tiba Lulu datang dan menyapa semua tamu. Kemudian Maghda mengucapkan tuturan di atas ketika Lulu berdiri di dekat Rara. Hal ini membuat Rara dan Lulu terkejut dan Rara memilih untuk menuju ke meja makan supaya tidak melanjutkan pembahasan perbedaan antara Rara dan Lulu. Diksi *beda banget* memiliki bentuk lain sesuai konteks yang bermakna lebih positif, misalnya “Kalian itu saling melengkapi, ya.” Contoh tuturan

tersebut lebih menunjukkan keterikatan antarsaudara, bukan menunjukkan perbedaan yang mencolok antarsaudara. Respons yang ditunjukkan oleh Rara menjelaskan bahwa korban perundungan akan merasa tertekan, malu, kesal dan marah sehingga bagi mitra tutur tidak dapat berbuat banyak, terkecuali memilih untuk diam dan memendam perasaan. Respons mitra tutur tersebut mempertegas bahwa tuturan di atas termasuk perundungan.

Data (14)

Konteks : Irene, Marsha, dan Wiwid sedang di kamar mandi untuk berdandan kembali sebelum jam istirahat selesai. Lalu Irene memuji Marsha sebagai karyawan baru yang sudah berprestasi di perusahaan dan memberikan tanggapan tentang Rara apabila menjadi manajer yang baru. Tanpa sepengetahuan mereka, Rara berada di dalam kamar mandi mendengarkan percakapan mereka.

Irene : “Sha, lo tu baru tapi langsung meroket. Gue yakinlah lo bisa gantiin Mbak Sheila. Rara mana pantes mimpin kita?”

Marsha : “*Mimpin? Belajar dandan dulu gimana?*”

Marsha dan Irene tertawa

Irene : “Yok.”

Rara keluar dari dalam kamar mandi dan menatap wajahnya di depan cermin sambil termenung.

Data (14) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Marsha) kepada mitra tutur (Irene). Maksud tuturan penutur “Mimpin? Belajar dandan dulu gimana?” yaitu memberikan tanggapan dalam bentuk pertanyaan yang meragukan Rara menjadi manajer karena Rara yang tidak pernah berdandan saat di kantor. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan penanda *belajar dandan*. Penanda *belajar dandan* adalah frasa yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang menyatakan sindiran bahwa

bahwa Rara tidak pantas menjadi manajer dan harus belajar dandan terlebih dahulu untuk menjadi pimpinan perusahaan kosmetik Malathi.

Tuturan di atas selain mengandung ilokusi ekspresif menyindir juga memuat unsur perundungan. Hal ini ditunjukkan dari respons Rara yang termenung di depan cermin kamar mandi setelah mendengarkan percakapan rekan kerjanya. Tuturan perundungan yang dimaksud yaitu pada “Belajar dandan dulu gimana?” Tuturan tersebut termasuk bentuk perundungan yang dilakukan penutur kepada Rara untuk menghina penampilan Rara yang tidak pantas jika menjadi manajer. Penutur menggunakan frasa *belajar dandan* sebagai bentuk sindiran. Kata *belajar* dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk memperoleh kepandaian pada hal tertentu, sedangkan kata *dandan* dapat diartikan sebagai mengenakan pakaian yang menarik dan merias diri dengan perlengkapan kosmetik. Frasa tersebut berarti usaha yang dilakukan untuk memiliki keterampilan dalam berpakaian dan merias diri dengan perlengkapan kosmetik. Tuturan tersebut bertujuan untuk memvalidasi bahwa Rara bukan sosok yang tepat menjadi manajer karena tidak diimbangi dengan penampilan luar yang merepresentasikan perusahaan yang bergerak di bidang kecantikan. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk tuturan interogatif karena ditandai dengan pemarkah *gimana*.

Tuturan perundungan di atas juga dilatarbelakangi oleh melekatnya pandangan masyarakat bahwa seorang manajer harus dapat mewakili jenama perusahaan di depan banyak orang. Rara sebagai karyawan senior sudah semestinya dapat menempati posisi manajer, namun karena tidak memiliki

penampilan yang memenuhi standar kecantikan pada umumnya maka Rara mendapatkan hinaan dari rekan-rekannya. Tuturan yang diucapkan oleh Marsha mengindikasikan bahwa Rara tidak layak menjadi manajer baru karena tidak pernah berdandan dan tidak didukung oleh bentuk fisik yang diharapkan, seperti berbadan ramping, berkulit cerah, dan tinggi. Sementara itu, respons mitra tutur mendengar tuturan perundungan tersebut yaitu merasa tertekan dan menganggap lingkungan sekitar tidak dapat menerima kehadiran mitra tutur karena tidak memenuhi standar ideal masyarakat. Berdasarkan respons di atas tuturan penutur termasuk bentuk perundungan yang disertai dengan menyindir.

Data (15)

Konteks : Rara keluar dari kamarnya. Ketika Rara menuruni tangga terdengar suara hentakan kaki yang keras. Lalu Debby yang sedang mempersiapkan sarapan bertanya kepada Rara.

Debby : “Kamu gak telat, Kak?”

Rara : “Kok tahu ini aku?”

Debby : “*Getaran tangganya beda.*”

Rara menatap Debby dan berubah menjadi kesal.

Data (15) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Debby) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “*Getaran tangganya beda,*” yaitu mengungkapkan suatu pernyataan sindiran yang menjelaskan bahwa mitra tutur membuat getaran tangga berbeda dibandingkan anggota keluarga lain. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan pemarkah *getaran tangga*. Pemarkah *getaran tangga* merupakan frasa yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti adanya perbedaan getaran tangga yang lebih kuat dihasilkan oleh pijakan kaki mitra tutur saat

menuruni anak tangga daripada anggota keluarga lain yang getarannya hampir tidak terdengar saat menuruni tangga. Hal ini dipengaruhi oleh berat badan mitra tutur.

Selanjutnya tuturan yang diucapkan penutur tidak hanya mengandung ilokusi ekspresif menyindir, namun memuat perundungan. Perundungan pada tuturan di atas ditandai dengan *getaran tangga*. *Getaran* dapat diartikan sebagai goyangan, sedangkan *tangga* dapat diartikan sebagai media tumpuan yang digunakan untuk naik-turun. Frasa tersebut dipakai penutur untuk merundung mitra tutur yang memiliki berat badan berlebih dan membuat anak tangga yang dipijak menghasilkan getaran yang lebih kuat atau berbeda. Pernyataan penutur pun dipertegas dengan kata beda yang menunjukkan adanya ketidaksamaan dengan yang lain. Tuturan tersebut mengindikasikan adanya perundungan kepada mitra tutur karena berat badan. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk tuturan deklaratif yang menyatakan informasi adanya perbedaan getaran tangga yang dihasilkan oleh mitra tutur.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang Debby yang menginginkan Rara merawat tubuh, salah satunya menjaga pola makan supaya tidak gemuk. Debby menyindir Rara supaya melakukan perubahan untuk membuat bentuk tubuh menjadi kurus. Sindiran yang diucapkan penutur pada tuturan di atas membuat Rara tersinggung dan memilih untuk tidak memberi tanggapan. Tuturan tersebut bagi Rara adalah hinaan atas berat badan yang dimilikinya sehingga Debby tidak segan untuk menyampaikan alasan yang membuat Debby tahu siapa yang sedang menuruni tangga berdasarkan getaran

yang dihasilkan. Hal ini mengindikasikan bahwa tuturan tersebut termasuk perundungan terhadap mitra tutur.

Data (16)

Konteks : Lulu dan Rara menuju ke tempat klinik kecantikan untuk membantu Rara melakukan *waxing* atau menghilangkan bulu kaki. Kemudian, Tari sebagai salah satu pegawai di tempat tersebut heran mengetahui mereka adalah saudara kandung.

Tari : “Ini bener kakaknya Mbak Lulu?”

Lulu : “Iya.”

Tari : “Oh, kandung?”

Lulu : “Iya, Mbak.”

Tari : “Satu rahim?”

Lulu : “Iya, satu rahim. Dia ngikut Alm. Papah.”

Tari : “Oh gitu.”

Lulu : “Kalau aku ikut Mama.”

Tari : “*Hm, lucu ya kalian ya, belang-belang gitu.*”

Rara : “Mbak maaf bisa cepetan gak, ya?”

Data (16) merupakan tuturan yang diucapkan penutur (Tari) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “*Hm, lucu ya kalian ya, belang-belang gitu*” adalah pernyataan yang memberikan sindiran bahwa antara Rara dan Lulu memiliki ketidaksamaan secara fisik. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan penanda *belang-belang*. Penanda *belang-belang* merupakan nomina yang bermakna ekspresif “menyindir” yang berarti adanya perbedaan yang mencolok antara satu dan yang lain, khususnya perbedaan antara Rara dan Lulu secara fisik atau kasat mata.

Selanjutnya tuturan yang diucapkan penutur juga memuat perundungan. Perundungan pada tuturan tersebut dibuktikan dari kata *belang-belang* untuk

mendesripsikan mitra tutur dan adik mitra tutur. Kata *belang-belang* dapat diartikan sebagai perbedaan yang nyata antara satu dan yang lain. Penutur memilih kata tersebut sebagai analogi perbedaan-perbedaan yang ditemukan antara mitra tutur dan adik mitra tutur. Perbedaan tersebut seperti warna kulit yang dimiliki oleh mitra tutur dan adik mitra tutur, yaitu warna kulit yang cenderung gelap dan warna kulit cenderung cerah. Lalu bentuk badan mitra tutur yang gemuk, sedangkan bentuk badan adik mitra tutur kurus. Selain itu, tuturan tersebut termasuk kategori tuturan deklaratif yang menyatakan informasi bahwa mitra tutur dan adik mitra tutur memiliki perbedaan yang digambarkan seperti belang-belang.

Tuturan perundungan yang ditujukan pada mitra tutur tidak terlepas dari latar belakang masyarakat yang menganggap bahwa antarsaudara memiliki kemiripan dari segi fisik yang dipengaruhi oleh gen, misalnya memiliki warna kulit, tinggi badan, dan bentuk badan yang sama. Akan tetapi, ketika antarsaudara memiliki perbedaan maka akan memunculkan pendapat atau pertanyaan untuk mengonfirmasi kebenaran. Dilihat pada konteks film tersebut, Lulu memiliki kemiripan dengan mamanya yang menggambarkan standar kecantikan perempuan. Rara sebagai kakak kandung Lulu memiliki perbedaan yang mencolok dari segi fisik. Hal ini menyebabkan Tari menanyakan berbagai pertanyaan untuk mengonfirmasi keduanya sebagai saudara kandung atau tidak. Pilihan diksi penutur yang menyebut belang-belang memiliki bentuk lain yang bermakna lebih positif, seperti “Lucu ya kalian, punya keunikannya sendiri-sendiri.” Contoh tuturan tersebut memberikan arti bahwa satu saudara tidak

selalu sama dan dapat dipengaruhi oleh keturunan. Akan tetapi, simpulan Tari yang menyebutkan Rara dan Lulu belang-belang membuat Rara merasa tidak nyaman sehingga tuturan penutur sebagai salah satu bentuk perundungan.

Data (17)

Konteks : Perusahaan Malathi sedang mengalami krisis dan menunjukkan kemunduran. Lalu seluruh jajaran perusahaan dikumpulkan Kelvin untuk mengadakan rapat dan evaluasi. Rapat tersebut harus ditemukan strategi baru supaya perusahaan Malathi tidak mengalami krisis dan bersaing dengan perusahaan lain. Lalu, tercetuslah ide baru dari Kelvin yang terinspirasi dari perubahan penampilan Rara.

Kelvin : “Gue tau. Rara.”

Rara : “Saya?”

Kelvin : “Rara pernah cerita, dia dulu insecure. Pengen jadi pusat perhatian, tapi gak bisa. *Ya iyalah, siapa sih yang tertarik sama Rara yang dulu ya ‘kan?’* Tapi liat Rara sekarang. Kata kuncinya adalah ‘Insecurity’. Kita harus bikin semua perempuan-perempuan merasa insecure, selalu merasa ada yang kurang, selalu merasa gak cukup menarik. Nah dengan demikian, mereka butuh perubahan. Berubah dengan lebih cantik dengan Malathi.”

Rara kaget dan hanya diam seperti orang kebingungan. Lalu dia pingsan.

Data (17) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Kelvin) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “*Ya iyalah, siapa sih yang tertarik sama Rara yang dulu ya ‘kan?’*” yaitu ungkapan yang memberikan sindiran terhadap mitra tutur karena masa lalunya. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan penanda *dulu*. Penanda *dulu* merupakan nomina yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti

menghubungkan masa lalu mitra tutur yang memiliki badan gemuk, berkulit gelap, dan tidak berpenampilan rapi.

Tuturan di atas tidak hanya mengandung ilokusi ekspresif menyindir, namun memuat unsur perundungan. Tuturan perundungan tersebut ditunjukkan dari tuturan *Rara yang dulu*. Penekanan *dulu* sebagai sindiran yang diucapkan oleh penutur. Kata *dulu* dapat diartikan sebagai masa lalu atau waktu yang telah terjadi. Penutur secara jelas membandingkan kondisi mitra tutur di masa lalu sebelum berubah dan mitra tutur yang telah mengalami perubahan. Penutur menyebutkan bahwa seakan-akan tidak ada seorang pun yang tertarik dengan fisik Rara yang masih gendut, berkulit gelap, dan tidak pernah berdandan. Tuturan tersebut termasuk mempermalukan bentuk tubuh orang lain atau *body shaming*. Selain itu, tuturan tersebut termasuk kategori bentuk tuturan interogatif karena memberikan pertanyaan meminta konfirmasi dengan persetujuan kepada mitra tutur yang terlibat mengenai bentuk fisik mitra tutur di masa sebelumnya.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang Kelvin yang menilai perempuan harus memenuhi standar kecantikan. Ketika Rara ingin menjadi manajer, Kelvin memberikan tantangan untuk mengubah penampilan selama satu bulan. Hal tersebut dilakukan dan menjadikan inspirasi bagi Kelvin *me-rebranding* perusahaan Malathi. Akan tetapi, tuturan Kelvin menyebut masa lalu Rara yang dinilai tidak berharga karena memiliki badan gemuk, kulit gelap, dan tidak berdandan. Tuturan tersebut seharusnya dapat diganti dengan tuturan yang bermakna lebih positif, seperti “Ingatkah kalian dengan transformasi Rara sekarang dengan yang sebelumnya?” Contoh tuturan tersebut menunjukkan

adanya perubahan positif yang dialami mitra tutur. Tuturan tidak memuat bentuk merendahkan orang lain dengan keterangan tidak ada seorang pun yang tertarik pada mitra tutur di masa lalu. Tuturan tersebut menghina dan merendahkan Rara sehingga tuturan yang diungkapkan oleh penutur termasuk bentuk perundungan.

Data (18)

Konteks : Terjadi di ruang tamu rumah keluarga Debby (Mama Rara). Debby kedatangan teman-temannya yang bertujuan untuk menjenguk anak keduanya yang baru lahir, yaitu Lulu. Mereka sedang memuji-muji bayi yang digendong.

Monik : “Hm. *So cute*. Lucu banget, putih banget kayak gula kapas.”

Nora : “He em, iya bener.”

Maghda : “*Untung yang ini kayak mamanya ya?*”

Nora : “Iya.”

Papa dan Rara berdiri tidak jauh dari tempat duduk ruang tamu. Papa meminta supaya Rara tidak mendengarkan teman-teman Debby.

Papa : “Gak usah didengerin temen-temen mamah, ya?”

Rara mengangguk

Data (18) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Maghda) kepada mitra tutur (Debby). Maksud tuturan penutur “*Untung yang ini kayak mamanya ya?*” adalah memberikan pertanyaan untuk meminta persetujuan bahwa anak mitra tutur yang baru lahir memiliki kemiripan dengan mitra tutur. Tuturan tersebut yaitu tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan penanda *kayak mamanya*. Penanda *kayak mamanya* yaitu frasa yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti anak mitra tutur yang baru lahir memiliki kemiripan seperti mitra tutur, yaitu kemiripan warna kulit yang cerah.

Tuturan ilokusi ekspresif menyindir di atas juga memuat perundungan yang ditujukan kepada anak pertama mitra tutur. Penutur terindikasi membandingkan kedua anak mitra tutur, yaitu Rara dan Lulu. Penutur menuturkan perbedaan warna kulit antara Rara yang berkulit gelap seperti ayahnya dan Lulu yang berkulit cerah seperti ibunya. Penutur menggunakan kata *untung* untuk menunjukkan suatu keberuntungan yang dialami oleh mitra tutur. Kata *untung* dapat diartikan sebagai sesuatu yang membahagiakan. Kata tersebut sebagai bentuk ekspresi penutur untuk menyampaikan bahwa mitra tutur bernasib baik melahirkan Lulu. Kemudian tuturan tersebut menggunakan kata *kayak* yang merupakan kata tidak baku dari seperti yang dapat diartikan sebagai memiliki keserupaan dengan tertentu. Kata tersebut sebagai ekspresi membandingkan antara Lulu yang serupa dengan mitra tutur daripada Rara yang lebih mirip dengan papanya karena perbedaan warna kulit. Tuturan tersebut termasuk *body shaming* yang membandingkan warna kulit walaupun tuturan di atas ditujukan untuk memuji Lulu, namun tersisipi maksud menghina Rara. Selain itu, tuturan perundungan yang diucapkan penutur termasuk tuturan interogatif meminta konfirmasi untuk menunjukkan adanya kemiripan antara mitra tutur dan anak keduanya, Lulu.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang perbedaan fisik dari segi warna kulit antara Rara dan Lulu. Rara sebagai anak pertama Debby memiliki warna kulit gelap seperti papanya, sedangkan Lulu sebagai anak kedua memiliki warna kulit cerah seperti Debby. Melihat warna kulit Lulu yang mirip mamanya membuat teman-teman Debby, khususnya Maghda menganggap

sebagai suatu keberuntungan bagi Debby. Tuturan Maghda seharusnya dapat diubah menjadi bentuk lain yang bermakna lebih positif. Contoh tuturan yang berkonotasi positif, seperti “Kalau kakaknya ikut papanya, sekarang gantian yang adiknya ikut mamanya ya” Contoh tersebut menggambarkan bahwa anak pertama dipengaruhi gen oleh papanya, sedangkan anak kedua lebih banyak dipengaruhi gen mamanya. Tuturan ini tidak menggunakan untung supaya tidak menimbulkan pandangan bahwa anak pertama tidak memiliki kemiripan dengan mamanya. Padahal tidak jauh dari tempat mereka berkumpul terdapat Rara yang berdiri dan didampingi oleh papanya. Tuturan Maghda telah menghina Rara secara tidak langsung dan papa memberikan respons untuk meminta supaya tidak mendengarkan apa yang diujarkan oleh Maghda. Berdasarkan respons yang ditimbulkan menjelaskan bahwa tuturan penutur termasuk bagian perundungan.

Data (19)

Konteks : Tuturan berlangsung di tempat pemukiman kumuh. Setelah Rara mengajar, anak-anak mulai bermain. Edo dan Gugun bermain game di gawai yang mereka pegang. Lalu, Rara melihat Vina yang berada di sebelah mereka merasa kesal dari jauh. Rara menghampiri mereka dan mengajak bermain bersama-sama.

Rara : “Eh, ni lihat. Kak Rara punya kelereng. Nanti kalian tebak ada berapa kelereng yang ada di tangan Kak Rara. Um”
(sambil menunjukkan tangan yang berisikan kelereng)

Gugun : “Kak, gue tau. Satu!”

Edo : “*Yang nongol aja ada dua, susah kalau jarang makan sayur.*”

Gugun terdiam dan cemberut sambil melihat kembali jumlah kelereng yang ada di tangan Rara.

Data (19) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Edo) kepada mitra tutur (Gugun). Maksud tuturan penutur “Yang nongol aja ada dua, susah kalau jarang makan sayur” adalah menyatakan sindiran bahwa mitra tutur tidak cermat saat menebak tebakan dari Rara. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan pemarkah *jarang makan sayur*. Pemarkah *jarang makan sayur* adalah frasa yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti sebagai perumpamaan ketidakcermatan mitra tutur menjawab tebakan. Hal ini dianalogikan oleh penutur dengan frasa tersebut karena menganggap penglihatan mitra tutur kabur.

Tuturan di atas selain mengandung ilokusi ekspresif menyindir juga ditemukan adanya perundungan. Perundungan yang dimaksud yaitu penggunaan *jarang makan sayur* sebagai ungkapan penutur dalam menghina mitra tutur. Pertama kata *jarang* dapat diartikan sebagai penanda waktu yang tidak dilakukan secara berkala, kedua kata *makan* dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengunyah makanan dalam mulut, dan ketiga kata *sayur* dapat diartikan sebagai sejenis daun-daunan atau tumbuhan yang dapat dimasak. Frasa tersebut digunakan penutur untuk menyindir mitra tutur karena salah menebak jumlah kelereng. Analogi sayur berhubungan dengan vitamin A sebagai kebutuhan gizi untuk indera penglihatan. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk kategori tuturan deklaratif. Hal ini ditunjukkan dari maksud penutur yang menyatakan informasi dengan menyindir bahwa mitra tutur salah menebak

meskipun jelas secara kasat mata kelereng yang di sela-sela jari tangan Rara berjumlah dua.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang tempat tinggal Edo, Vina, dan Gugun yang berada di pemukiman kumuh. Mayoritas masyarakat yang tinggal di tempat tersebut hidup keterbatasan, termasuk tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi dengan memakan sayur setiap hari. Konteks tuturan di atas menunjukkan bahwa Edo menyindir Gugun yang jarang memakan sayuran karena tidak dapat menebak jumlah kelereng di tangan Rara dengan tepat. Kejadian ini berlangsung ketika Rara mengajak anak-anak bermain menebak jumlah kelereng. Ketik Gugun mencoba menjawab jumlah kelereng yang ada di tangan Rara dengan salah, Edo memberikan tanggapan yang tidak menyenangkan. Hal ini dibuktikan dari respons Gugun yang terdiam dan cemberut. Ekspresi tersebut menandakan bahwa tuturan penutur membuat mitra tutur terganggu sehingga tuturan tersebut termasuk bentuk perundungan. Tuturan yang diungkapkan penutur memiliki bentuk lain yang bermakna lebih positif, seperti “Yang nongol aja dua, gini nih kalau gak teliti.” Tuturan tersebut tidak memuat perundungan dan menekankan pada koreksi mitra tutur menjawab tidak tepat karena kurang fokus.

Data (20)

Konteks : Dika menyelesaikan memotretan di studio. Setelah selesai, ia mengantarkan Rara pulang yang telah menemani Dika pemotretan. Akan tetapi, rekan-rekan Dika mengajaknya pergi untuk ikut merayakan ulang tahun Kayla.

Asisten : “Dik, kita mau nongkrong. Kayla ulang tahun. Ikutan, yuk.”

Dika : “Wah gue mau anterin cewek gue balik.”

Asisten : “Itu cewek, Lo?”

Dika : “Iya, duluan ya.”

Asisten : “Oh, oke. Fix, Sis. *Itu sih fix dipelet.*”

Rara tidak memberi tanggapan dan menatap asisten tersebut dengan tidak percaya diri.

Data (20) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Asisten) kepada mitra tutur (Dika). Maksud tuturan penutur “Itu sih fix dipelet” adalah bentuk ungkapan sindiran penutur yang heran melihat mitra tutur memiliki pacar seperti Rara. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditanda dengan penanda *dipelet*. Penanda *dipelet* merupakan verba yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti menunjukkan anggapan bahwa mitra tutur dipengaruhi oleh ilmu supranatural supaya terpicat pada Rara.

Tuturan di atas selain mengandung ilokusi ekspresif menyindir juga memuat perundungan. Tuturan perundungan yang dimaksud ditunjukkan oleh kata *dipelet*. Kata *dipelet* dapat diartikan sebagai aktivitas memikat orang lain dengan bantuan supranatural atau dikenal dengan guna-guna. Penutur merundung mitra tutur dengan kata tersebut karena penutur tidak percaya bahwa Dika memiliki pacar yang berbadan besar, kulit gelap, dan tidak berpenampilan menarik. Penutur menganggap bahwa seharusnya Dika mendapatkan pacar yang lebih cantik daripada Rara. Selain itu, bentuk tuturan perundungan tersebut termasuk kategori tuturan deklaratif karena penutur mengungkapkan pendapat bahwa penutur berada di bawah pengaruh guna-guna Rara.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang penutur yang memiliki pandangan bahwa orang yang memiliki paras tampan seperti Dika seharusnya memiliki pacar yang lebih cantik sesuai standar kecantikan yang

diyakini masyarakat. Asisten tersebut menganggap Rara yang gendut, berkulit gelap, dan tidak berpenampilan tidak menarik tidak pantas mendapatkan pacar seperti Dika. Selanjutnya asisten tersebut bergosip bersama rekan lainnya yang menyatakan sindiran bahwa Dika mendapatkan pengaruh pelet dari Rara sehingga Dika menjadi pacar Rara. Respons yang ditunjukkan Rara untuk memilih diam dan menatap penutur dengan tidak percaya diri menjelaskan bahwa tuturan tersebut mengusik mitra tutur sehingga termasuk tuturan perundungan.

Data (21)

Konteks : Di lantai dua kos, Prita sedang membantu mencatok rambut Maria. Maria ingin memiliki rambut lurus seperti perempuan pada umumnya.

Maria : “Sudah belum?”

Prita : “Sabar, Maria. Kagak bisa cepet-cepet kalau mau bagus.”

Maria : “Sebetulnya bisa cepat, kalau kau pakai dua mata. Ini poni dibuka!”

Prita : “Ah, malu. Ntar tompel gue kemana-mana.”

Maria : “Tompelmu itu di situ-situ saja. Tidak ada tompel di dunia ini yang pergi kemana-mana.”

Prita : “Ah, bacot lu. Udah diem. Makin lama ntar. *Pala lu boros listrik nih.*”

Maria diam dan berubah mimik menjadi kesal.

Data (21) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Prita) kepada mitra tutur (Maria). Maksud tuturan penutur “Pala lu boros listrik nih” adalah menyatakan sindiran kepada mitra tutur yang meminta penutur meluruskan rambut dengan catok. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan penanda *boros listrik*. Penanda *boros listrik* adalah frasa

yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti proses meluruskan rambut mitra tutur membutuhkan waktu yang lama dan membuat pemborosan penggunaan listrik.

Tuturan di atas selain memuat ilokusi ekspresif menyindir juga mengandung perundungan. Perundungan yang dimaksud yaitu penggunaan *boros listrik*. *Boros listrik* dapat diartikan sebagai pemakaian daya listrik yang berlebihan. Diksi tersebut digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan alasan rambut mitra tutur yang sulit dicatok menjadi lurus karena membutuhkan waktu lama dan membuat pemakaian listrik menjadi boros. Mitra tutur ingin mendapatkan rambut lurus dari hasil catok dalam waktu yang singkat, namun penutur menyadari untuk memenuhi permintaan mitra tutur akan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk kategori tuturan deklaratif karena menyatakan pendapat atau informasi bahwa mencatok rambut mitra tutur membutuhkan waktu yang lama dan akan memboroskan penggunaan listrik.

Tuturan perundungan di atas juga dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan diri mitra tutur yang memiliki rambut keriting. Maria iri melihat teman-temannya memiliki rambut lurus dan menganggap bahwa perempuan yang memiliki rambut lurus dinilai lebih cantik. Hal ini tidak terlepas dari hasil konstruksi iklan sampo yang menggunakan model berambut lurus sebagai cara memperkuat citra cantik perempuan. Alasan tersebut membuat Maria meminta bantuan Prita mencatok rambutnya. Akan tetapi karena Maria tidak sabar, Prita menjadi kesal. Sindiran yang diucapkan Prita dipicu oleh tuturan Maria yang

membahas tempel Prita. Prita merasa tidak senang atas ucapan Maria dan membalas dengan sindiran yang menyebutkan bahwa mengubah rambut keriting menjadi rambut lurus dengan catok akan membutuhkan waktu yang lama sehingga berujung pada pemborosan listrik. Tuturan tersebut memiliki bentuk lain yang bermakna lebih positif, misalnya “Pakai catok kelamaan bisa bikin gak hemat listrik”. Contoh tuturan tersebut menunjukkan bahwa pemborosan listrik terjadi karena proses yang lama, bukan disebabkan oleh bentuk rambut mitra tutur yang sulit dicatok. Akan tetapi, tuturan di atas membuat Maria tampak nyaman yang ditunjukkan dari respons mitra tutur yang diam dan didukung oleh mimik yang kesal sehingga sindiran yang diucapkan penutur termasuk tuturan perundungan.

Data (22)

Konteks : Lulu sedang membuat tutorial *make up* di kamar untuk diunggah pada instagramnya. Setelah video diunggah, salah satu pengikut instagram Lulu memberikan komentar negatif.

Lulu : “Nah, jadi itu tutorial make up ke kampus versi aku. Semoga kalian gak bosan ya nontonnya. *See you the next video, dadah!*”

Suara notifikasi ponsel Lulu berbunyi.

Titha_chayang : “Yaelah Mbak, PD banget sih. Situ oke? *Itu muka bulet banget nutupin layar.*”

Setelah Lulu membaca komentar Titha_chayang, dia berubah menjadi cemberut dan mematikan gawainya.

Data (22) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Titha_chayang) kepada mitra tutur (Lulu). Maksud tuturan penutur “Itu muka bulet banget nutupin layar” adalah mengungkapkan sindiran kepada mitra tutur yang

memiliki bentuk wajah yang lebar. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan penanda *nutupin layar*. Penanda *nutupin layar* merupakan frasa yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang menyatakan sindiran bahwa muka mitra tutur memenuhi layar gawai penutur dan dianggap tidak pantas membagikan video tutorial *make up* karena bentuk muka yang tidak tirus.

Tuturan di atas tidak hanya menunjukkan ilokusi ekspresif menyindir, namun mengandung unsur perundungan. Perundungan yang terdapat pada tuturan di atas dibuktikan dari penggunaan *muka bulet*. Kata *muka* dapat diartikan sebagai wajah atau bagian depan kepala, sedangkan kata *bulet* adalah kata tidak baku dari bulat yang dapat diartikan sebagai bundar sehingga *muka bulet* sebagai tuturan yang menunjukkan bentuk wajah seseorang yang bundar. Diksi tersebut mempertegas pernyataan penutur bahwa mitra tutur memiliki bentuk wajah yang bulat dan membuat layar gawai menjadi penuh. Penutur merundung mitra tutur karena mitra tutur dinilai terlalu percaya diri untuk membagikan video tutorial *make up* meskipun memiliki bentuk muka yang bulat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk kategori bentuk tuturan deklaratif karena menyatakan pendapat tentang video yang dibagikan oleh mitra tutur.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari anggapan penutur yang membuat standar seorang selebgram yang ingin membagikan video tutorial *make up* harus memiliki wajah yang tirus sebagai salah satu indikator perempuan cantik. Pemilik akun Titha_chayang memberikan komentar negatif terhadap unggahan Lulu. Lulu hanya memberikan referensi *make up* yang dapat

memberikan inspirasi bagi pengikut Instagramnya. Akan tetapi, beberapa tanggapan yang muncul, salah satunya dari pemilik akun tersebut menyebabkan Lulu merasa terganggu dan menjadi tidak percaya diri. Perundungan tersebut juga dipengaruhi oleh media massa yang memasukkan standar kecantikan melalui iklan atau sinetron dengan memberdayakan model yang memiliki wajah tirus. Masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai acuan kecantikan perempuan sehingga berdasarkan tuturan yang diucapkan oleh penutur diatas termasuk bentuk perundungan berupa sindiran kepada mitra tutur.

Data (23)

Konteks : Lulu mendapatkan endorsemen produk dari *Bloonlineshop* yang dibuat unggahan pada Instagramnya. Lalu Lulu membaca komentar-komentar pengikut Instagramnya tentang video yang baru saja diunggah.

Lulu : “Hai, Guys. Kalau kalian pengen punya wajah tirus kayak artis Korea, jangan lupa beli di @bloonlineshop.”

Suara notifikasi ponsel Lulu berbunyi

Pije_ksm : “Kak Lulu makin cantik aja.”

Dindaregilian : “Kak Lulu salam buat Ka king_george.”

Iniid : “*Haduh Mbak itu pipi atau kue bantal?*”

Karinsbrna : “Ini pacar barunya king_george? Seriously?”

Kxxhera : “Ini sih bule standar aja, gak kece-kece amat.”

Marlinaaa_ : “Mbak kepedean banget sih, ngrasa cantik?”

Setelah membaca komentar di Instagram, Lulu menjadi kesal dan sedih.

Data (23) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Iniid) kepada mitra tutur (Lulu). Maksud tuturan penutur “*Haduh Mbak itu pipi atau kue bantal?*” merupakan pernyataan sindirian yang ditujukan untuk menghina mitra tutur yang memiliki bentuk pipi tembam. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan penanda *kue bantal*. Penanda *kue*

bantal merupakan frasa yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti suatu analogi bentuk pipi mitra tutur yang serupa dengan kue bantal.

Tuturan di atas selain mengandung ilokusi ekspresif juga mengandung perundungan. Penutur membuat mitra tutur menjadi terusik melalui tuturan yang ditulis pada kolom komentar media sosial mitra tutur. Tuturan perundungan ditunjukkan dari penggunaan *kue bantal*. Penutur membandingkan pipi mitra tutur dengan kue bantal. Frasa *kue bantal* merujuk pada makanan yang dibuat dari tepung yang berbentuk seperti bantal, berukuran kecil, dan berwarna coklat. Frasa tersebut digunakan oleh penutur untuk menghina bentuk pipi mitra tutur yang dianalogikan dengan *kue bantal*. *Kue bantal* dimaksudkan untuk menjelaskan bentuk pipi mitra tutur yang tembam. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk bentuk tuturan interogatif karena tuturan tersebut menanyakan kepada mitra tutur dalam bentuk sindiran.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang masyarakat sebagai warganet di media sosial mudah menyampaikan komentar tanpa menyaring isi komentar tersebut sebagai kritik atau masukan yang membangun atau menjatuhkan orang lain. Berbagai tanggapan yang muncul di media sosial tidak menutup kemungkinan berisi sindiran yang membuat pemilik akun menjadi terganggu. Lulu sebagai representatif pemilik konten di media sosial mendapatkan kritikan dari warganet yang menilai bahwa Lulu terlalu percaya diri mempromosikan produk kecantikan melalui Instagramnya. Pemilik akun Iniid merundung Lulu dengan membandingkan antara pipi Lulu dan kue bantal. Maksud tersirat dari perundungan tersebut yaitu ingin menyampaikan bahwa

Lulu memiliki pipi tembam yang tidak selayaknya mempromosikan produk penirus pipi sehingga tuturan yang dituliskan oleh penutur pada kolom komentar mitra tutur sebagai bentuk perundungan.

Data (24)

Konteks : Lulu mendapatkan endorsemen produk dari *Bloonlineshop* yang dibuat unggahan pada Instagramnya. Lalu Lulu membaca komentar-komentar pengikut Instagramnya tentang video yang baru saja diunggah.

Lulu : “Hai, Guys. Kalau kalian pengen punya wajah tirus kayak artis Korea, jangan lupa beli di @bloonlineshop.”

Suara notifikasi ponsel Lulu berbunyi

Pije_ksm : “Kak Lulu makin cantik aja.”

Dindaregilian : “Kak Lulu salam buat Ka king_george.”

Iniid : “Haduh Mbak itu pipi atau kue bantal?”

Karinsbrna : “Ini pacar barunya king_george? Seriously?”

Kxxhera : “*Ini sih bule standar aja, gak kece-kece amat.*”

Marlinaaa_ : “Mbak kepedean banget sih, ngrasa cantik?”

Setelah membaca komentar di Instagram, Lulu menjadi kesal dan sedih.

Data (24) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Kxxhera) kepada mitra tutur (Lulu). Maksud tuturan penutur “*Ini sih bule standar aja, gak kece-kece amat*” adalah menyatakan pendapat dalam bentuk sindirian tentang mitra tutur yang mengunggah video endorsemen di Instagram. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan penanda *bule standar*. Penanda *bule standar* adalah frasa yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti mitra tutur dinilai oleh penutur tidak memiliki fisik yang cantik dan disepadankan dengan bule pada umumnya.

Tuturan di atas tidak hanya mengandung ilokusi ekspresif menyindir, namun memuat perundungan. Perundungan tersebut ditunjukkan dengan frasa

bule standar yang ditulis pada kolom komentar oleh penutur. Kata *bule* dapat diartikan sebagai orang yang berasal dari luar negeri yang memiliki kulit putih, sedangkan kata *standar* dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat umum. Frasa tersebut digunakan penutur untuk menyatakan sindirian bentuk fisik mitra tutur yang memiliki kemiripan seperti orang *bule*, yaitu memiliki kulit putih, namun dianggap seperti perempuan *bule* pada umumnya yang disiratkan dengan kata *standar*. Kata *standar* juga menunjukkan bahwa mitra tutur tidak memiliki kecantikan yang membuat orang menjadi kagum. Maksud tersebut diperkuat dengan tuturan penutur *gak kece-kece amat* yang dapat diartikan bahwa mitra tutur tidak terlalu cantik. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk kategori bentuk tuturan deklaratif karena menyampaikan pendapat tentang video yang telah diunggah di Instagram.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang masyarakat sebagai warganet di media sosial yang memiliki kebebasan untuk memberikan tanggapan kepada siapapun pada kolom komentar. Akan tetapi, hal tersebut tidak diimbangi dengan menyaring isi komentar yang berpeluang dapat merundung pemilik akun. Lulu mendapatkan komentar negatif berupa perundungan yang disampaikan akun Kxxhera. Kxxhera menyebut Lulu seperti *bule standar* yang tidak kece sebagai pendapatnya melihat video endorsemen yang diunggah pada Instagram. Kxxhera menilai bahwa selebgram yang memberikan ulasan atau endorsemen dari produk kecantikan harus didukung oleh penampilan yang sesuai dengan harapan orang pada umumnya, yaitu memenuhi standar kecantikan. Tuturan tersebut membuat mitra tutur terganggu dan membuat mitra

tutur menjadi tidak percaya diri sehingga tuturan di atas merupakan bentuk perundungan.

Data (25)

Konteks : Lulu mendapatkan endorsemen produk dari *Bloonlineshop* yang dibuat unggahan pada Instagramnya. Lalu Lulu membaca komentar-komentar pengikut Instagramnya tentang video yang baru saja diunggah.

Lulu : “Hai, Guys. Kalau kalian pengen punya wajah tirus kayak artis Korea, jangan lupa beli di @bloonlineshop.”

Suara notifikasi ponsel Lulu berbunyi

Pije_ksm : “Kak Lulu makin cantik aja.”

Dindaregilian : “Kak Lulu salam buat Ka king_george.”

Iniid : “Haduh Mbak itu pipi atau kue bantal?”

Karinsbrna : “Ini pacar barunya king_george? Seriously?”

Kxxhera : “Ini sih bule standar aja, gak kece-kece amat.”

Marlinaaa_ : “*Mbak kepedean banget sih, ngrasa cantik?*”

Setelah membaca komentar di Instagram, Lulu menjadi kesal dan sedih.

Data (25) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Marlinaaa_) kepada mitra tutur (Lulu). Maksud tuturan penutur “*Mbak kepedean banget sih, ngrasa cantik?*” merupakan tanggapan penutur terhadap unggahan video di Instagram mengenai endorsemen produk penirus wajah. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif “mengejek” yang ditandai dengan penanda *ngrasa cantik*. Penanda *ngrasa cantik* merupakan klausa yang memiliki makna ekspresif “mengejek” yang berarti penutur menyatakan ejekan dengan pertanyaan kepada mitra tutur tentang penampilannya yang terlalu percaya diri membawakan endorsemen produk kecantikan.

Tuturan di atas tidak hanya mengandung ilokusi ekspresif, namun memuat perundungan. Tuturan perundungan yang terdapat pada tuturan tersebut

ditunjukkan dengan penekanan *ngrasa cantik*. Kata *ngrasa* adalah bentuk kata tidak baku dari merasa. *Merasa cantik* dapat diartikan sebagai perasaan dalam mengakui diri sebagai perempuan yang cantik. Diksi tersebut menunjukkan penghinaan kepada mitra tutur yang dianggap berlagak cantik setelah mendapatkan endorsemen produk kecantikan. Penutur menilai mitra tutur tidak cantik dan terlalu percaya diri menayangkan video produk penirus wajah. Maksud penutur diperkuat dengan tuturan *Mbak kepedean banget sih*. Selain itu, tuturan perundungan tersebut berbentuk tuturan interogatif karena menyampaikan pertanyaan tentang penampilan mitra tutur yang merasa cantik karena mengunggah video endorsemen penirus wajah di Instagram.

Tuturan perundungan di atas tidak dapat dilepaskan dari latar belakang warganet di media sosial yang sering tidak berpikir dahulu sebelum memberikan berbagai tanggapan pada unggahan tertentu. Tuturan perundungan pada media sosial terjadi ketika pemilik akun Marlinaaa_ menuliskan suatu komentar pada unggahan Lulu. Pemilik akun tersebut menyampaikan ulasan yang mengarah pada *body shaming* setelah melihat video endorsemen. Tuturan yang ditulis membuat Lulu merasa tidak nyaman dan merasa tidak percaya diri dengan penampilan yang dimilikinya. Warganet tersebut memiliki penilaian bahwa selebgram seharusnya dapat sesuai standar kecantikan untuk memenuhi harapan banyak orang sehingga tuturan yang ditulis oleh penutur termasuk bentuk tuturan perundungan.

Data (26)

Konteks : Debby kedatangan tamu yaitu teman-temannya yang sedang berkumpul di lantai bawah untuk reuni. Kemudian Rara turun dari lantai dua dan bertemu dengan mereka.

Monik : “*Rara, kamu kayaknya gendutan ya?*”

Rara terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Monic.

Nora : “Eh.”

Monik : “Gakpapa. Seger. Seger kok.”

Data (26) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Monic) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “*Rara, kamu kayaknya gendutan ya?*” yaitu menanyakan kondisi mitra tutur yang dinilai oleh penutur bertambah gendut. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “mengejek” yang ditandai dengan penanda *gendutan*. Penanda *gendutan* merupakan nomina yang memiliki makna ekspresif “mengejek” yang berarti keadaan seseorang dengan berat badan tubuh yang bertambah besar.

Tuturan di atas tidak hanya mengandung ilokusi ekspresif, namun memuat unsur perundungan. Perundungan tersebut terindikasi dari penggunaan kata *gendutan*. *Gendutan* dapat diartikan sebagai suatu keadaan tubuh seseorang yang menjadi lebih besar dari sebelumnya. Penutur memakai kata tersebut untuk mendeskripsikan bentuk badan mitra tutur yang besar. Penutur menganggap bahwa mitra tutur makin hari makin bertambah gemuk. Padahal tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ejekan kepada mitra tutur yang tidak pernah terlihat kurus atau melakukan diet supaya memiliki badan seperti adik atau mama mitra tutur. Selain itu, bentuk perundungan ini termasuk kategori tuturan

interogatif meminta konfirmasi karena menanyakan kondisi badan yang gendut kepada mitra tutur.

Tuturan perundungan di atas juga tidak terlepas dari latar belakang pandangan penutur yang seharusnya perempuan memiliki badan yang ramping atau kurus sebagai standar kecantikan pada umumnya. Tuturan tersebut berlangsung ketika Monik bertanya kepada Rara untuk mengonfirmasi kondisi tubuh Rara yang bertambah makin gendut. Rara hanya terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Monik. Ekspresi mitra tutur menunjukkan ketidaksukaan dan terganggu dengan pertanyaan tersebut. Monic menilai apabila Debby dan Lulu memiliki badan kurus seharusnya Rara juga terkonstruksi untuk memiliki badan yang kurus sehingga tuturan yang diucapkan oleh penutur termasuk bentuk perundungan kepada mitra tutur.

Data (27)

Konteks : Rara sedang mengajar anak-anak. Lalu dia melemparkan pertanyaan Bahasa Inggris kepada anak-anak untuk dijawab bersama-sama. Namun terdapat salah satu anak yang menyeletuk jawaban tersebut untuk mengejek salah satu teman sebayanya.

Rara : “Kalau black?”

Semua Anak : “Hitam.”

Anak Satu : “*Kayak muka lu tuh item.*”

Anak Dua : “Daripada lu tuh matanya sipit.”

Rara : “Eh eh, gak boleh kayak gitu. Itu namanya *body shaming*, memperlakukan tubuh orang lain. Jangan, ya.”

Data (27) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (anak satu) kepada mitra tutur (anak dua). Maksud tuturan penutur “*Kayak muka lu tuh item,*” yaitu penutur mengungkapkan pernyataan tentang fisik mitra tutur. Tuturan

tersebut termasuk tindak tutur ekspresif “mengejek” yang ditunjukkan oleh penanda *item*. Penanda *item* merupakan verba yang memiliki makna ekspresif “mengejek” yang berarti warna kulit pada wajah mitra tutur berwarna hitam.

Tuturan di atas selain mengandung ilokusi ekspresif mengejek juga memuat bentuk perundungan. Perundungan pada tuturan tersebut ditunjukkan dari *muka lu tuh item*. Penutur menekankan *item* sebagai kata untuk mempermalukan tubuh orang lain, khususnya pada warna kulit. *Item* adalah kata tidak baku dari hitam. *Hitam* dapat diartikan sebagai warna pada kulit seseorang yang cenderung gelap. Kata *item* merupakan wujud ejekan penutur terhadap mitra tutur yang ditujukan pada warna kulit mitra tutur. Hal ini termasuk diskriminasi pada warna kulit tertentu. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk kategori tuturan deklaratif karena menyatakan pendapat bahwa kulit wajah mitra tutur berwarna hitam.

Tuturan perundungan di atas tidak dapat dilepaskan dari latar belakang penutur mengenai acuan warna hitam pada warna kulit seseorang. Hal ini dibuktikan dari penutur yang secara spontan menyebutkan warna kulit mitra tutur setelah mendengar warna hitam. Tindakan penutur termasuk ejekan yang mempermalukan bentuk tubuh orang lain. Ketika mitra tutur mendapatkan ejekan tersebut, mitra tutur merespons ketidaksukaannya dengan membalas ejekan juga. Ketidakterimaan tersebut menandakan mitra tutur tidak nyaman dan merasa dihina sehingga tuturan di atas termasuk tuturan perundungan.

Data (28)

Konteks : Rara sedang mengajar anak-anak. Lalu dia melemparkan pertanyaan Bahasa Inggris kepada anak-anak untuk dijawab bersama-sama.

Namun terdapat salah satu anak yang menyeletuk jawaban tersebut untuk mengejek salah satu teman sebayanya.

Rara : “Kalau black?”

Semua Anak : “Hitam.”

Anak Satu : “Kayak muka lu tuh item.”

Anak Dua : “*Daripada lu tuh matanya sipit.*”

Rara : “Eh eh, gak boleh kayak gitu. Itu namanya *body shaming*, mempermalukan tubuh orang lain. Jangan, ya.”

Data (28) merupakan tuturan yang diucapkan penutur (anak dua) kepada mitra tutur (anak satu). Maksud tuturan penutur “*Daripada lu tuh matanya sipit*” merupakan pernyataan ejekan bentuk mata mitra tutur yang sipit. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “mengejek” yang ditandai dengan penanda *sipit*. Penanda *sipit* merupakan adjektiva yang memiliki makna ekspresif “mengejek” yang berarti mitra tutur memiliki bentuk mata sipit atau tidak lebar.

Tuturan di atas selain mengandung ilokusi ekspresif mengejek juga memuat perundungan. Bentuk perundungan pada tuturan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata *sipit*. *Sipit* dapat diartikan sebagai bentuk mata yang tidak lebar. Kata tersebut menunjukkan penutur mengejek bentuk mata mitra tutur yang berbeda dengan bentuk mata pada umumnya yang ditemui penutur. Penutur sering menemui bentuk mata pada orang lain yang lebar, namun ketika ada orang lain yang memiliki bentuk mata lain dianggap aneh dan menjadi bahan ejekan bagi sesama. Selain itu, tuturan perundungan tersebut termasuk kategori bentuk tuturan deklaratif karena menyatakan pendapat mengenai bentuk fisik mata mitra tutur.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang penutur yang telah mendapatkan ejekan dari mitra tutur. Mitra tutur telah melakukan *body shaming* dengan menyebut penutur memiliki muka berwarna hitam. Hal ini menjadikan alasan penutur untuk membalas perundungan tersebut dengan menyebut mitra tutur bermata sipit. Kondisi bentuk mata sipit dianggap berbeda karena mayoritas orang memiliki bentuk mata yang lebar. Perbedaan tersebut sering menjadi bahan ejekan dan berujung pada perundungan yang mempermalukan bentuk tubuh orang lain sehingga tuturan yang diucapkan penutur termasuk bentuk perundungan.

Data (29)

Konteks : Vina, Gugun, dan Edo sedang menemui Rara di tempat pengajaran. Mereka bertanya usia Rara yang akan diperingati di perayaan ulang tahunnya. Gugun merasa heran karena usia Rara lebih tua dari ibunya, namun tanggapan Gugun mendapatkan komentar dari Edo.

Vina : “Umur yang ke berapa sih, Kak?”

Rara : “Dua lapan.”

Gugun : “Hah? Tua banget.”

Ibu Pengasuh : “Eh. Umur dua lapan itu muda, Gun.”

Gugun : “Ibu Gugun aja umurnya masih dua puluh lima.”

Edo : “*Eh, mak lu aja pernikahan dini.*”

Gugun : “Sok tau lo. Orang mak gue gak nikah.”

Data (29) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Edo) kepada mitra tutur (Gugun). Maksud tuturan penutur “*Eh, mak lu aja pernikahan dini,*” yaitu menyatakan pendapat bahwa mitra tutur merupakan anak dari orang tua yang telah melakukan pernikahan di bawah usia minimal. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “mengejek” yang ditandai dengan penanda

pernikahan dini. Penanda *pernikahan dini* merupakan frasa yang memiliki makna ekspresif “mengejek” yang berarti orang tua mitra tutur telah melakukan pernikahan di bawah usia minimal.

Tuturan di atas selain menunjukkan adanya ilokusi ekspresif, juga memuat perundungan. Perundungan yang terdapat pada tuturan tersebut dibuktikan dari frasa *pernikahan dini*. *Pernikahan dini* dapat diartikan sebagai suatu pernikahan yang dilakukan sebelum usia minimal atau pernikahan yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Diksi tersebut digunakan untuk mengejek ibu mitra tutur yang memiliki usia lebih muda daripada Rara, namun sudah memiliki anak seperti mitra tutur. Tuturan tersebut membuat mitra tutur merasa tidak senang. Hal ini ditunjukkan dari respons mitra tutur “Sok tau lo.” Selain itu, tuturan tersebut termasuk kategori bentuk tuturan deklaratif karena menyatakan pendapat penutur tentang ibu Gugun yang melakukan pernikahan dini.

Tuturan perundungan di atas tidak terlepas dari latar belakang kejadian Vina yang bertanya usia Rara. Ketika Rara menyebutkan usia 28 tahun, Gugun menilai usia Rara tua karena ibu Gugun berusia 25 tahun. Gugun mengira usia Rara lebih muda dari ibunya. Usia ibu Gugun menjadi acuan bagi Gugun untuk memetakan orang lain dianggap lebih tua atau lebih muda. Tuturan Gugun menjelaskan bahwa usia ibunya sudah dianggap tua karena sudah memiliki anak seperti Gugun. Selanjutnya mendengarkan penjelasan Gugun yang menganggap Rara tua mendapatkan tanggapan dari Edo. Edo berkomentar bahwa ibu Gugun telah melakukan pernikahan dini sehingga seharusnya usia ibu Gugun tergolong muda dan belum menikah. Pernikahan dini yang dilakukan oleh ibu Gugun dapat

dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial yang berada di pemukiman kumuh atau sebagai bagian dari masyarakat marginal. Keadaan tersebut dapat mendorong pergaulan bebas. Hal ini dibuktikan dari penjelasan Gugun yang menyebut ibunya tidak menikah, namun sudah memiliki anak. Berdasarkan respons Gugun yang tidak berterima menunjukkan bahwa tuturan penutur termasuk tuturan perundungan.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan Karya Ernest Prakasa*” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis tindak tutur ilokusi pada tuturan perundungan yang terdapat pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* ditemukan tiga bentuk ilokusi, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur ekspresif. Pertama, tindak tutur asertif meliputi “mengeluh” sebanyak satu data dan “menyatakan” sebanyak satu data. Kedua, tindak tutur direktif meliputi “merekomendasikan” sebanyak empat data, “meminta” sebanyak dua data, “menasihati” sebanyak satu data, “menuntut” sebanyak satu data, dan “memerintah” sebanyak dua data. Ketiga, tindak tutur ekspresif meliputi “menyindir” sebanyak dua belas data dan “mengejek” sebanyak lima data. Ilokusi didominasi oleh tindak tutur ekspresif karena tuturan perundungan dinyatakan untuk menyindir dan mengejek mitra tutur.
2. Bentuk tuturan perundungan yang terdapat pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* terdiri dari tuturan deklaratif sebanyak lima belas data, tuturan integratif sebanyak sembilan data, dan tuturan imperatif sebanyak lima data. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk perundungan didominasi oleh tuturan deklaratif yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu pernyataan atau opini penutur terhadap mitra tutur.

3. Latar belakang tuturan perundungan pada film *Imperfect*: Karier, Cinta, dan Timbangan karya Ernest Prakasa dibagi menjadi dua, yaitu pertama dipengaruhi oleh standar kecantikan. Pengaruh standar kecantikan yang melekat pada masyarakat menuntut perempuan memiliki bentuk tubuh yang ideal. Bentuk tubuh ideal yang dimaksud, seperti bentuk badan ramping, tinggi, warna kulit yang cerah, kulit wajah yang tidak berkerut, rambut lurus, wajah tirus, dan berpenampilan yang menarik. Selain itu, tuntutan tersebut juga dialami laki-laki, seperti memiliki warna kulit yang tidak gelap, gigi rata, dan bentuk mata yang normal (tidak sipit). Seseorang yang tidak memenuhi standar-standar tersebut akan mengalami perundungan *body shaming*. Kedua, dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana masyarakat yang hidup di pemukiman kumuh mendapatkan perundungan karena perbedaan kualitas hidup, seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan makanan sesuai gizi dan pergaulan bebas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penulis skenario film dapat mengembangkan bentuk-bentuk tuturan perundungan yang tidak hanya berorientasi pada *body shaming* saja. Pemunculan berbagai variasi bentuk perundungan verbal pada film dapat menjadikan penggemar film berkontemplasi dan menjadi media edukasi bagi masyarakat untuk tidak melakukan perundungan di kehidupan nyata; dan

2. Penelitian mengenai tuturan perundungan yang dikaji menggunakan ilmu linguistik masih tergolong sedikit. Penulis berharap adanya pengembangan penelitian mengenai tuturan perundungan dengan teori linguistik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahing, Emzir, dan Zainal Rafli. 2018. "English Speech Acts of Illocutionary Force in Class Interaction". *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 9 (3):113-120.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia [Daring]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa> (diakses 31 Agustus 2020).
- , 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia [Daring]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merundung> (diakses 25 Oktober 2021).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- , 2016. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitriani, dkk. 2016. "Tindak Tutur Ilokusi antara Guru dan Siswa pada Anak Penyandang Down Syndrome." *Arkhaish*, Vol. 7 (2): 93-98.
- Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Jawapos. 2020. "Lewat Film Imperfect Ernest Prakasa Meira Anastasia dapat Penghargaan." <https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/10/02/2020/lewat-film-imperfect-ernest-prakasa-meira-anastasia-dapat-penghargaan/> (diakses 31 Agustus 2020).
- Katadata.co.id. 2021. "Tubuh Terlalu Berisi, Alasan Utama Perempuan Indonesia Terkena Body Shaming". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/tubuh-terlalu-berisi-alasan-utama-perempuan-indonesia-terkena-body-shaming> (diakses 1 Oktober 2021).
- Koutchadé, Innocent Sourou. 2017. "Analysing Speech Acts in Buhari's Address at the 71st Session of the UN General Assembly" *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, Vol. 6 (3):226-233.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Khairana, Adinda Ayu. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film 'Aku, Kau, dan KUA' Karya Monty Tiwa." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- KPAI. 2020. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> (diakses 14 November 2020).
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Juakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maulidah, Madinah. 2020. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku Karya Garin Nugroho." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Miles, Mattew dan Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Odeh, Bestman Esegbuyiota, dkk. 2021. "Speech Act Analysis of Dame Patience Jonathan's Speeches". *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 11 (3):235-243.
- Parera, J. D. 2001. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradana, Arif Tunjung. 2019. "Analisis Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan Karakter pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi." Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pradopo, Rachmat Joko. 2001. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Prihatini, Yogia dan Wahyudi Buska. 2020. "Lecturers' Speech Acts in Arabic Language Learning Interactions at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi." *Al-Ta'lim Journal*, Vol 27 (1):41-57.
- Priyatna, Andri. 2010. "Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying." Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Safitri, Nur Malita. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Merry Riana Karya Hestu Saputra." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sekarputri, Anindita Diah, dkk. 2019. *Modul Fasilitator/Pendidik Sebaya di PIK Remaja "Rencanakan Masa Depanmu."* Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soleimani, Hassan dan Maliheh Nouraei Yeganeh. 2016. "An Analysis of Pragmatic Competence in 2013 Presidential Election Candidates of Iran: A Comparison of Speech Acts with the Poll Outcomes." *Theoru and Practice in Language Studies*. Vol. 6 (4):706-715.
- Stambo, Roli dan Syahrul Ramadhan. 2019. "Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 3 (2):250-260.
- Suciartini, N. N. A., dan N. L. P. U. Sumartini. (2019). "Verbal Bullying dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 19(2). <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/176> (diakses 31 Agustus 2020).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sutarjo, I. 1984. *Sosiologi Sastra*. Surakarta: BPK Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Umaroh. 2016. "Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Kukejar Cinta ke Negeri China karya Fajar Bustomi." Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wahyuni, dkk. 2018. "Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Dialog Film Habibie dan Ainun Sutradara Faozan Rizal dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMA." *Surya Bahtera*, Vol. 6 (54): 584-592.

- Wijana, I. D. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4 (2):129-389.

LAMPIRAN

Data Tuturan Perundungan film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*

No Data	Konteks	Tuturan
1	Tuturan berlangsung di kamar tidur Rara. Debby (Mama Rara) membangunkan Rara yang masih tertidur karena bangun kesiangkan dan sudah kedatangan teman-teman Debby yang berkumpul di rumah.	Debby : <i>“Duh, pusing mama liat kamu udah kayak paus terdampar gini. Bangun, mandi, terus dandan, ya! Udah rame itu di bawah.”</i> Rara dalam keadaan tengkurap mengangkat wajahnya dengan cemberut menatap Debby keluar kamar dan dilanjutkan dengan menggeliat.
2	Tuturan terjadi di tempat pengajaran. Rara sedang memberikan nasihat kepada anak-anak untuk tidak merundung bentuk tubuh orang lain atau <i>body shaming</i> . Lalu Vina dan Edo juga mengungkapkan kekesalannya kepada Rara saat diejek oleh Gugun.	Vina : <i>“Si Gugun tuh, Kak”</i> Gugun : <i>“Ih, apaan?”</i> Edo : <i>“Elu suka ngatain gigi gue tonggos”</i> Rara : <i>“Hei! Pokoknya gak boleh ya ngata-ngatain kayak gitu, ngerti ya?”</i>
3	Rara mendapatkan olokan dari teman-teman Debby (Mama Rara). Ketika mendengar suara klakson motor Dika dari luar, dia bergegas keluar rumah.	Debby : <i>“Pakai sunblock ‘kan?”</i> Rara : <i>“Iya”</i> Rara menaiki motor Dika sambil menunjukkan sikap kesal saat menjawab pertanyaan Debby. Rara : <i>“Ayo-ayo, cepetan”</i>

	Lalu, Debby ikut menyusul Rara ke pintu depan dan mengingatkan Rara memakai <i>sunblock</i> supaya kulitnya tidak menjadi hitam.	Dika : “ <i>Sunblock?</i> ”
4	Rara dan Fey (teman dekat Rara) sedang makan siang di pujasera. Tiba-tiba, Marsha bersama Irene dan Wiwid melintas di samping meja makan mereka sambil mengomentari sepatu yang dipakai Rara.	Marsha : “Sepatu lo lucu juga.” Rara : “Thanks.” Marsha : “<i>Tapi coba deh pakai heels, pasti lebih kece.</i>” <i>Rara terdiam menatap Marsha dan tetap melanjutkan mengunyah makanannya. Kemudian Fey memberikan tanggapan untuk membela Rara.</i> Fey : “Dia takut kesrimpet. Udah deh, Sha.”
5	Saat waktu istirahat, Rara mengajak Fey pergi ke pujasera. Setelah membawa makanan, mereka mencari tempat duduk. Karena tidak ada tempat duduk yang kosong, mereka dipanggil oleh Marsha untuk bergabung dalam satu meja.	Marsha : “Ya ampun sepatu lo lucu banget, Ra” Rara : “Thanks. Ternyata gak seribet itu ya kalau udah biasa” Irene : “Ya kan? Tuh Fey denger gak? Lo gak mau cobain pakai <i>heels?</i>” Wiwid : “<i>Coba dulu aja Fey, rasanya tuh kayak lebih bermartabat.</i>” Rara : “Iya Fey, bagus juga lo buat postur.” <i>Setelah Fey mendengar ucapan rekan kerjanya, ekspresi Fey menjadi muram.</i> Fey : “Uh, oke. Gue situ ya.”

		<i>Fey mencari tempat duduk lain dan meninggalkan Rara, Marsha, Irene dan Wiwid.</i>
6	Teman-teman Debby berkumpul di ruang tamu membahas perawatan wajah. Lalu mereka saling membagikan cara untuk merawat wajah agar tidak keriput atau tidak tampak tua.	Monik : “Kenapa lo gak botoks aja?” Nora : “Ih sis, botoks itu bikin kaku. Nanti gue gak bisa ketawa. Sekarang kan enak ya, ketawa itu ‘hahahaha’. Tapi kalau dibotoks, ketawanya kayak gini ‘hihihi’. Serem gak sih. <i>Sis Deb, kamu gak mau coba? Pakai krim itu lama banget mending Sis tanam benang. Langsung kenceng. Motor kalah kenceng. Hahaha.</i>” Maghda: “Harganya juga jauh kalik, Nor.” <i>Setelah seluruh teman Debby pulang, ia menatap wajah di depan cermin dan memegangnya sambil menunjukkan ekspresi cemberut.</i>
7	Rara sedang berdiri di dekat meja makan. Ia akan mengambil madu untuk dimakan, namun mamanya (Debby) mengingatkan Rara supaya tidak memakan madu karena dapat membuatnya menjadi lebih gendut.	<i>Rara sedang mengambil madu.</i> Debby : “Aaaaa! <i>Ingat paha, Kak!</i>” <i>Rara terdiam dan kembali meletakkan madu ke meja makan.</i>
8	Rara tiba di kantor Malathi. Setelah keluar dari lift, dia bertemu dengan Irene dan Wiwid yang sedang	Irene : “Morning” Wiwid : “Morning” <i>Rara berjalan melewati mereka.</i> Wiwid : “Wih, bubur lagi ya?”

	sarapan salad di dekat pintu. Mereka menyapa dan menanggapi bekal yang dibawa Rara pagi itu.	Irene : “<i>Ra, inget lemak! Eh, tapi gak papa deh, nutrisi buat ibu hamil.</i>” <i>Rara hanya terdiam dan tetap berjalan menuju meja kerjanya.</i> Fey : “Lo diem aja tuh dikatain hamil?” Rara : “Huh, ntar kalau gue protes dibilang baper. Serba salah.”
9	Rara duduk di dekat ruang makan sedang memakan cokelat dan menonton televisi. Lulu dan Debby masuk rumah kemudian mengomentari keadaan Rara.	Lulu : “Kalau makan coklat, biasanya banyak pikiran” Debby : “<i>Kalau ada masalah dicari solusinya. Kalau kayak gini bukannya makin bener malah makin gendut</i>” <i>Rara terdiam mendengarkan ucapan Debby.</i>
10	Rara bertemu dengan Kelvin di ruangan untuk memberikan laporan riset tentang perkembangan perusahaan Malathi. Setelah itu, Rara menanyakan pada Kelvin tentang siapa manajer baru yang akan menggantikan Sheila.	Kelvin : “Kita sama-sama tau lah, lo yang paling mampu. Tapi masalahnya di industri kita ini, isi kepala aja gak cukup. Penampilan juga penting. Karena kan kita harus ngewakilin <i>brand</i> Malathi saat ketemu media, investor, ya macem-macemlah. Gue akan ngajuin nama Marsha ke nyokap. Ya, memang dia belum sesenior lo, tapi bisalah dibimbing. <i>Duh, kalian berdua bisa gak marge aja? Isi kepalanya lu, casing-nya dia.</i>” <i>Rara kaget mendengar perkataan Kelvin.</i>

11	Debby bingung melihat Lulu yang pulang ke rumah dalam keadaan menangis. Kemudian, Debby menghampiri Rara di kamar dan bertanya mengenai alasan yang membuat keduanya bertengkar.	Debby : “Ini ada apa sih kalian berdua? Itu kenapa ya Lulu pulang-pulang nangis? Kak, udah dong makan coklatnya. Nanti diet kamu gimana?” Rara : “Mama itu lebih peduli sama diet ya daripada perasaan aku?” Debby : “Sabar, Kak. Ini kamu kenapa sih?” Rara : “<i>Tanya aja sana sama anak kesayangan mama yang lebih cantik, lebih kurus, dan kecentilan itu!</i>” <i>Lulu mendengar ucapan Rara dari kamarnya dan berlari menuju kamar Rara untuk membantah pernyataan Rara.</i> Lulu : “Siapa yang kecentilan?”
12	Rara datang ke studio untuk menemui Dika yang sedang melakukan pemotretan bersama Lulu. Akan tetapi Rara melihat Dika yang sedang membenarkan rambut Lulu dan duduk bersebelahan.	Rara : “Ini adikku sendiri lo, Dika.” Dika : “Ya aku tahu ini adik kamu. Terus kenapa? Masalahnya apa?” Lulu : “Kak, tadi aku sama Kak Dika itu cuma mau ...” Rara : “<i>Gak usah ikut campur! Udah panjat sosial aja sama pacar kamu yang terkenal itu!</i>” Dika : “Hei, Lulu gak salah lo.” Rara : “Oh, iya. Lulu emang gak pernah salah. Lulu kan anak yang paling cantik, paling baik, paling sempurna. Iya ‘kan, Lu?” <i>Lulu berubah menjadi sedih dan pergi meninggalkan studio.</i>

13	Teman-teman Debby datang ke rumah dan sedang berbicara dengan Rara. Kemudian Lulu turun dari lantai atas ke menyusul Rara dan menyapa teman-teman Debby di dekat tangga.	Lulu : “Halo, Tante!” Nora : “Hai” Monik : “Hai” Magda: “<i>Kalian itu beda banget ya adik-kakak.</i>” <i>Rara terdiam dan berjalan menuju ke meja makan meninggalkan obrolan Lulu dan teman-teman Debby.</i> Monik : “Lulu, ya ampun. Kamu tu ya, selalu cantik banget.”
14	Irene, Marsha, dan Wiwid sedang di kamar mandi untuk berdandan kembali sebelum jam istirahat selesai. Lalu Irene memuji Marsha sebagai karyawan baru yang sudah berprestasi di perusahaan dan memberikan tanggapan tentang Rara apabila menjadi manajer yang baru. Tanpa sepengetahuan mereka, Rara berada di dalam kamar mandi mendengarkan percakapan mereka.	Irene : “Sha, lo tu baru tapi langsung meroket. Gue yakinlah lo bisa gantiin Mbak Sheila. Rara mana pantes mimpin kita?” Marsha: “<i>Mimpin? Belajar dandan dulu gimana?</i>” <i>Marsha dan Irene tertawa</i> Irene : “Yok.” <i>Rara keluar dari dalam kamar mandi dan menatap wajahnya di depan cermin sambil termenung.</i>
15	Rara keluar dari kamarnya. Ketika Rara menuruni tangga terdengar suara	Debby : “Kamu gak telat, Kak?” Rara : “Kok tahu ini aku?” Debby : “<i>Getaran tangganya beda.</i>”

	hentakan kaki yang keras. Lalu Debby yang sedang mempersiapkan sarapan bertanya kepada Rara.	<i>Rara menatap Debby dan berubah menjadi kesal.</i>
16	Lulu dan Rara menuju ke tempat klinik kecantikan untuk membantu Rara melakukan <i>waxing</i> atau menghilangkan bulu kaki. Kemudian, Tari sebagai salah satu pegawai di tempat tersebut heran mengetahui mereka adalah saudara kandung.	Tari : “Ini bener kakaknya Mbak Lulu?” Lulu : “Iya” Tari : “Oh, kandung?” Lulu : “Iya, Mbak” Tari : “Satu rahim?” Lulu : “Iya, satu rahim. Dia ngikut Alm. Papah” Tari : “Oh gitu” Lulu : “Kalau aku ikut Mama.” Tari : “<i>Hm, lucu ya kalian ya, belang-belang gitu.</i>” Rara : “Mbak maaf bisa cepetan gak, ya?”
17	Perusahaan Malathi sedang mengalami krisis dan menunjukkan kemunduran. Lalu seluruh jajaran perusahaan dikumpulkan Kelvin untuk mengadakan rapat dan evaluasi. Rapat tersebut harus ditemukan strategi baru supaya perusahaan Malathi tidak mengalami krisis dan bersaing dengan	Kelvin : “Gue tau. Rara” Rara : “Saya?” Kelvin : “Rara pernah cerita, dia dulu insecure. Pengen jadi pusat perhatian, tapi gak bisa. <i>Ya iyalah, siapa sih yang tertarik sama Rara yang dulu ya ‘kan?</i> Tapi liat Rara sekarang. Kata kuncinya adalah ‘Insecurity’. Kita harus bikin semua perempuan-perempuan merasa insecure, selalu merasa ada yang kurang, selalu merasa gak cukup menarik. Nah dengan demikian, mereka butuh perubahan.

	perusahaan lain. Lalu, tercetuslah ide baru dari Kelvin yang terinspirasi dari perubahan penampilan Rara.	Berubah dengan lebih cantik dengan Malathi.” <i>Rara kaget dan hanya diam seperti orang kebingungan. Lalu dia pingsan.</i>
18	Terjadi di ruang tamu rumah keluarga Debby (Mama Rara). Debby kedatangan teman-temannya yang bertujuan untuk menjenguk anak keduanya yang baru lahir, yaitu Lulu. Mereka sedang memuji-muji bayi yang digendong.	Monik : “Hm. <i>So cute</i> . Lucu banget, putih banget kayak gula kapas.” Nora : “He em, iya bener” Maghd : “ <i>Untung yang ini kayak mamanya ya?</i> ” Nora : “Iya” <i>Papa dan Rara berdiri tidak jauh dari tempat duduk ruang tamu. Papa meminta supaya Rara tidak mendengarkan teman-teman Debby.</i> Papa : “Gak usah didengerin temen-temen mamah, ya?” <i>Rara mengangguk.</i>
19	Setelah Rara mengajar, anak-anak mulai bermain. Edo dan Gugun bermain game di gawai yang mereka pegang. Lalu, Rara melihat Vina yang berada di sebelah mereka merasa kesal dari jauh. Rara menghampiri mereka dan mengajak bermain bersama-sama.	Rara : “Eh, ni lihat. Kak Rara punya kelereng. Nanti kalian tebak ada berapa kelereng yang ada di tangan Kak Rara. Um” (sambil menunjukkan tangan yang berisikan kelereng) Gugun : “Kak, gue tau. Satu!” Edo : “ <i>Yang nongol aja ada dua, susah kalau jarang makan sayur.</i> ” <i>Gugun terdiam dan cemberut sambil melihat kembali jumlah kelereng yang ada di tangan Rara.</i>

20	Dika menyelesaikan memotretan di studio. Setelah selesai, ia mengantarkan Rara pulang yang telah menemani Dika pemotretan. Akan tetapi, rekan-rekan Dika mengajaknya pergi untuk ikut merayakan ulang tahun Kayla.	Asisten : “Dik, kita mau nongkrong. Kayla ulang tahun. Ikutan, yuk.” Dika : “Wah gue mau anterin cewek gue balik.” Asisten : “Itu cewek, Lo?” Dika : “Iya, duluan ya.” Asisten : “Oh, oke. Fix, Sis. <i>Itu sih fix dipelet.</i>” <i>Rara tidak memberi tanggapan dan menatap asisten tersebut dengan tidak percaya diri.</i>
21	Di lantai dua kos, Prita sedang membantu mencatok rambut Maria. Maria ingin memiliki rambut lurus seperti perempuan pada umumnya.	Maria : “Sudah belum?” Prita : “Sabar, Maria. Kagak bisa cepet-cepet kalau mau bagus.” Maria : “Sebetulnya bisa cepat, kalau kau pakai dua mata. Ini poni dibuka!” Prita : “Ah, malu. Ntar tompel gue kemana-mana” Maria : “Tompelmu itu di situ-situ saja. Tidak ada tompel di dunia ini yang pergi kemana-mana” Prita : “Ah, bacot lu. Udah diem. Makin lama ntar. <i>Pala lu boros listrik nih.</i>” <i>Maria diam dan berubah mimik menjadi kesal.</i>
22	Lulu sedang membuat tutorial <i>make up</i> di kamar untuk diunggah pada instagramnya. Setelah	Lulu : “Nah, jadi itu tutorial make up ke kampus versi aku. Semoga kalian gak bosan ya nontonnya. <i>See you the next video, dadah!</i>”

	video diunggah, salah satu pengikut instagram Lulu memberikan komentar negatif.	<i>Suara notifikasi ponsel Lulu berbunyi.</i> Titha_chayang : “Yaelah Mbak, PD banget sih. Situ oke? <i>Itu muka bulet banget nutupin layar</i>” <i>Setelah Lulu membaca komentar Titha_chayang, dia berubah menjadi cemberut dan mematikan gawainya.</i>
23	Lulu mendapatkan endorsemen produk dari <i>Bloonlineshop</i> yang dibuat unggahan pada Instagramnya. Lalu Lulu membaca komentar-komentar pengikut Instagramnya tentang video yang baru saja diunggah.	Lulu : “Hai, Guys. Kalau kalian pengen punya wajah tirus kayak artis Korea, jangan lupa beli di @bloonlineshop.” <i>Suara notifikasi ponsel Lulu berbunyi</i> Pije_ksm : “Kak Lulu makin cantik aja.” Dindaregilian: “Kak Lulu salam buat Ka king_george.” Iniid : “<i>Haduh Mbak itu pipi atau kue bantal?</i>” Karinsbrna : “Ini pacar barunya king_george? Seriously?” Kxxhera : “Ini sih bule standar aja, gak kece-kece amat” Marlinaaa_ : “Mbak kepedean banget sih, ngrasa cantik?” <i>Setelah membaca komentar di Instagram, Lulu menjadi kesal dan sedih.</i>
24	Lulu mendapatkan endorsemen produk dari <i>Bloonlineshop</i> yang dibuat unggahan pada	Lulu : “Hai, Guys. Kalau kalian pengen punya wajah tirus kayak artis Korea, jangan lupa beli di @bloonlineshop.”

	Instagramnya. Lalu Lulu membaca komentar-komentar pengikut Instagramnya tentang video yang baru saja diunggah.	<i>Suara notifikasi ponsel Lulu berbunyi</i> Pije_ksm : “Kak Lulu makin cantik aja.” Dindaregilian: “Kak Lulu salam buat Ka king_george.” Iniid : “Haduh Mbak itu pipi atau kue bantal?” Karinsbrna : “Ini pacar barunya king_george? Seriously?” Kxxhera : “<i>Ini sih bule standar aja, gak kece-kece amat</i>” Marlinaaa_ : “Mbak kepedean banget sih, ngrasa cantik?” <i>Setelah membaca komentar di Instagram, Lulu menjadi kesal dan sedih.</i>
25	Lulu mendapatkan endorsemen produk dari <i>Bloonlineshop</i> yang dibuat unggahan pada Instagramnya. Lalu Lulu membaca komentar-komentar pengikut Instagramnya tentang video yang baru saja diunggah.	Lulu : “Hai, Guys. Kalau kalian pengen punya wajah tirus kayak artis Korea, jangan lupa beli di @bloonlineshop.” <i>Suara notifikasi ponsel Lulu berbunyi</i> Pije_ksm : “Kak Lulu makin cantik aja.” Dindaregilian: “Kak Lulu salam buat Ka king_george.” Iniid : “Haduh Mbak itu pipi atau kue bantal?” Karinsbrna : “Ini pacar barunya king_george? Seriously?” Kxxhera : “<i>Ini sih bule standar aja, gak kece-kece amat</i>”

		Marlinaaa_ : “<i>Mbak kepedean banget sih, ngrasa cantik?</i>” <i>Setelah membaca komentar di Instagram, Lulu menjadi kesal dan sedih.</i>
26	Debby kedatangan tamu yaitu teman-temannya yang sedang berkumpul di lantai bawah untuk reuni. Kemudian Rara turun dari lantai dua dan bertemu dengan mereka.	Monik : “<i>Rara, kamu kayaknya gendutan ya?</i>” <i>Rara terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Monic.</i> Nora : “<i>Eh.</i>” Monik : “<i>Gakpapa. Seger. Seger kok</i>”
27	Rara sedang mengajar anak-anak. Lalu dia melemparkan pertanyaan Bahasa Inggris kepada anak-anak untuk dijawab bersama-sama. Namun terdapat salah satu anak yang menyeletuk jawaban tersebut untuk mengejek salah satu teman sebayanya.	Rara : “<i>Kalau black?</i>” Semua Anak : “<i>Hitam.</i>” Anak Satu : “<i>Kayak muka lu tuh item.</i>” Anak Dua : “<i>Daripada lu tuh matanya sipit.</i>” Rara : “<i>Eh eh, gak boleh kayak gitu. Itu namanya body shaming, mempermalukan tubuh orang lain. Jangan, ya.</i>”
28	Rara sedang mengajar anak-anak. Lalu dia melemparkan pertanyaan Bahasa Inggris kepada anak-anak untuk dijawab bersama-sama. Namun terdapat salah satu anak yang menyeletuk jawaban	Rara : “<i>Kalau black?</i>” Semua Anak : “<i>Hitam.</i>” Anak Satu : “<i>Kayak muka lu tuh item.</i>” Anak Dua : “<i>Daripada lu tuh matanya sipit.</i>” Rara : “<i>Eh eh, gak boleh kayak gitu. Itu namanya body shaming,</i>

	tersebut untuk mengejek salah satu teman sebayanya.	mempermalukan tubuh orang lain. Jangan, ya.”
29	Vina, Gugun, dan Edo sedang menemui Rara di tempat pengajaran. Mereka bertanya usia Rara yang akan diperingati di perayaan ulang tahunnya. Gugun merasa heran karena usia Rara lebih tua dari ibunya, namun tanggapan Gugun mendapatkan komentar dari Edo.	Vina : “Umur yang ke berapa sih, Kak?” Rara : “Dua lapan.” Gugun : “Hah? Tua banget.” Ibu Pengasuh : “Eh. Umur dua lapan itu muda, Gun.” Gugun : “Ibu Gugun aja umurnya masih dua puluh lima.” Edo : “<i>Eh, mak lu aja pernikahan dini.</i>” Gugun : “Sok tau lo. Orang mak gue gak nikah”

BIODATA PENULIS

Nama : Dandi Hermawan
 Tempat/tanggal lahir : Kendal, 28 September 1998
 Alamat : Dusun Nglorok RT 005 RW 0003, Kec. Boja, Kab. Kendal,
 Jawa Tengah

Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
SD	SD NEGERI 2 CAMPUREJO	Kendal	2005	2011
SMP	SMP NEGERI 2 BOJA	Kendal	2011	2014
SMA	SMA NEGERI 1 BOJA	Kendal	2014	2017

Pelatihan/Kursus

JENJANG	NAMA PELATIHAN/KURSUS	NAMA KOTA	TH MASUK	TH LULUS
Prodi	LKMM-PD	Semarang	2017	2017
FIB	LKMM-D	Semarang	2019	2019
Kabupaten	Capacity Building Program Genre bagi Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya	Kendal	2019	2019
Provinsi	Workshop Peningkatan Kualitas Pelaksanaan PKBR bagi Pengelola PIK Remaja dan BKR	Semarang	2020	2020

Pengalaman Organisasi

NAMA ORGANISASI	KEDUDUKAN ORGANISASI	NAMA KOTA	TAHUN
Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia	Staf Divisi Pengabdian Masyarakat	Semarang	2018
Ikatan Mahasiswa Kendal	Ketua	Kendal	2019-2020
LPM Hayamwuruk FIB	Kepala Bidang Humas dan Artistik	Semarang	2018-2019
PMKP Universitas Diponegoro	Staf Bidang Acara	Semarang	2019-2020
Forum Genre Kabupaten Kendal	Ketua	Kendal	2020-2022
Kendal Mengajar	Relawan Kec. Boja	Kendal	2019-2021